SIFAT DAN KRITERIA DA'I MENURUT ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Muhammad Amirul Asyraf Bin Amirullah

NIM. 140402162

Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM, BANDA ACEH

1439 H / 2018 M

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Studi Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Dakwah dan komunikasi

Oleh:

Muhammad Amirul Asyraf Bin Amirullah
Mahasiswa Fakultas Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam
NIM: 140402162

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Maimun, M. Ag	**Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M. A.**
NIP. 195812311986031053	**Nidn: 2020018203**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

Muhammad Amirul Asyraf Bin Amirullah
NIM 140402162

Pada Hari/Tanggal
SELASA, 23 JANUARI 2018
Di
Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqashah

Ketua,

Drs. Maimun, M. Ag
NIP.195812311986031053

Sekretaris,

M. Yusuf MY, S.Sos.I, MA
NIP.

Penguji I,

Juli Andriyani, M.Si
NIP.197407222007102001

Penguji II,

Drs. Umar Latif, MA
NIP.195811201992031001

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama / Nim	: Muhammad Amirul Asyraf Bin Amirullah/140402162
Fakultas / Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
Tempat / Tgl. Lahir	: Terengganu, 07 Juli 1993
Jenis Kelamin	: Lelaki
Warga Negara	: Malaysia
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Lot 4499 Kampung Tanah Lot Binjai, 24000 Kemaman, Terengganu, Malaysia

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 18 Januari 2018

Yang Menyatakan

Muhammad Amirul Asyraf Bin Amirullah

NIM : 140402163

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "**Sifat dan Kriteria *Da'i* Menurut Islam**". *Da'i* akan berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Terdapat permasalahan yang terlihat mengenai sifat dan kriteria seorang *da'i,* yaitu *da'i* tidak menguasai sepenuhnya pemahaman tentang materi yang ingin didakwahkan kepada masyarakat sehingga apa yang disampaikan kepada masyarakat bukan dari materi yang selayaknya diperlukan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat dan kriteria *da'i* menurut Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat perpustakaan (*Library Research*). Sedangkan metode pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, konsep *da'i* menurut pandangan Ulama dan tokoh-tokoh dakwah yang membahaskan bagaimana mengenal dan menjadi *da'i* seperti yang dikehendaki Islam. Semua konsep ini menyangkut pengertian *da'i,* tugas dan tanggungjawab *da'i,* keutamaan *da'i,* tantangan menjadi *da'i,* dan standarisasi *da'i* yang ideal menurut Islam. Manakala, sifat dan kriteria *da'i* menurut pandangan Islam, yakni pendapat tokoh-tokoh dakwah berdasarkan ayat Al-Quran dan sunnah. Terdapat sifat dan kriteria utama yang wajib ada pada setiap *da'i* yaitu ilmu yang bermanfaat, beriman kepada Allah, sabar, berakhlak dengan akhlak yang mulia, ikhlas dalam melakukan ibadah, dan mempunyai sifat Shidq. Dengan adanya penulisan ini, semoga menjadi bahan bacaan kepada para pembaca dan para *da'i* agar lebih menguasai sifat dan kriteria *da'i* seperti yang dikehendaki Islam. sifat dan kriteria yang perlu ada pada setiap *da'i* memang sudah banyak dibahas oleh ulama dan tokoh-tokoh dakwah, namun ramai *da'i* masa kini masih gagal untuk mendalami dan mengamalkan sifat dan kriteria yang sememangnya wajib ada pada diri setiap yang bergelar *da'i,* maka hendaklah penulisan berkenaan sifat dan kriteria *da'i* diperbanyakkan agar ramai kaum muslim yang sememangnya *da'i* dapat mengaplikasikan sifat dan kriteria ini dalam diri mereka bagi menjamin kesuksesan dakwah yang mereka sebarkan.

Kata Kunci: Sifat, Kriteria, Da'i, Islam

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT. Selawat dan salam kita panjatkan keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini. Demikian pula kepada keluarga dan sahabat Beliau yang ikut serta memperjuangkan agama yang dibawa Rasulullah yakni agama Islam. Berkat rahmat dan karuniaNyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul **"Sifat Dan Kriteria Da'i Menurut Islam"**. Diselesaikan dalam rangka memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam (S1) di Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada pembimbing saya yang telah bersusah payah mendidik dan mengarahkan saya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, juga cucuran keringat dan belinang air mata, tak lelah dan putus asa dalam berusaha sambil berdoa kepada yang Esa, dengan doa kedua Ibu dan ayah sehingga si anak telah dapat menyelesaikan pendidikan yang sangat bermakna demi menggapai cita-cita yang mulia dengan harapan dapat berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada orang tua saya yang selau berusaha dan mendoakan akan kebaikan anaknya demi terwujudnya cita-cita untuk menjadi sarjana.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua para pembimbing yakni Bapak Drs. Maimun, M. Ag. , M.A. dan Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M.A. yang senantiasa meluangkan waktu untuk menberi bimbingan san arahan sehingga karya ilmiah ini dapat sempurna. Dan semua dosen jurusan Bimbingan Konseling Islam.

Terima kasih bapak ibu semoga jasamu tidak terlupakan sampai kelak dan dibalas oleh Allah SWT, Amin Yarabbal'alamin.

Seterusnya, ucapan terima kasih juga kepada Rektor UIN Ar-Raniry, Dekan Fakultas Dakwah, wakil Dekan, Ketua Jurusan, Penasehat Akademik serta seluruh staf pengajar, Karyawan/Karyawati, Pengawai di linkungan Fakultas Dakwah yang telah memberikan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini. Ucapan terima kasih juga kepada perpustakaan beserta stafnya yang telah berpartisipasi dalam memberi fasilitas peminjaman buku-buku dan kitab-kitab kepada penulis.

Terakhir untuk sahabat-sahabat tercinta yang selalu siap membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada rekan-rekan seperjuangan Jurusan BKI angkatan 2014 serta semua pihak yang membatu namun tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu disini, semoga amal baiknya mendapat pahala di sisi Allah SWT.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis menerima saran dan kritikan konstruktif sangatlah diharapkan. Akhir harapan penulis agar karya ilmiah ini bermanfaat Amin.

Banda Aceh, 7 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **v**
BAB I: PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masaalah 1
B. Rumusan Masaalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Operasional 7

BAB II :KAJIAN TEORITIS **10**
A. Pengertian Da'i 10
B. Tugas dan Tanggungjawab Da'i 17
C. Keutamaan Da'i 23
D. Tantangan Menjadi Da'i 27
E. Standarisasi Da'i Ideal 34

BAB III: METODE PENELITIAN **36**

A. Jenis dan metode penelitian 36
B. Teknik pengumpulan data 38
C. Sumber data penelitian 39
D. Teknik pengolahan dan analisis data 39

BAB IV: HASIL PENELITIAN **41**

A. Kriteria da'i dalam Islam 42
B. Sifat da'i dalam Islam 77

BAB V: PENUTUP **108**
A. Kesimpulan 108
B. Saran 108

DAFTAR PUSTAKA **110**
DAFTAR RIWAYAT HIDUP **114**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Da'i dapat diibaratkan sebagai seorang pemandu (*guide*) terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini, *da'i* adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Ini yang menyebabkan kedudukan seorang *da'i* di tengah masyarakat menempati posisi penting, karena ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya.[1]

Segala perbuatan dan tingkah laku dari seorang *da'i* akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. *Da'i* akan berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Kemunculan *da'i* sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Oleh karena itu, seorang *da'i* harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikkan tolak ukur oleh masyarakatnya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik. Pada masa sekarang, ramai masyarakat muslim yang seharusnya merupakan *da'i* tidak memiliki sifat-sifat dan kriteria sebagai seorang *da'i* seperti yang dikehendaki oleh agama Islam. Hal ini menyebabkan dakwah yang disampaikan *da'i* itu tidak

---

[1] Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 77.

memberikan dampak pada masyarakat yang didakwahkan dan agama Islam tidak tersebar dengan baik.

Terdapat permasalahan yang terlihat mengenai sifat dan kriteria seorang *da'i,* yaitu *da'i* tidak menguasai sepenuhnya pemahaman tentang materi yang ingin didakwahkan kepada masyarakat sehingga apa yang disampaikan kepada masyarakat bukan dari materi yang selayaknya diperlukan masyarakat. Hal ini juga menyebabkan persoalan dakwah yang ditanyakan masyarakat tidak dapat dijawab dengan sempurna oleh *da'i. Da'i* juga beranggapan bahwa metode dakwah yang digunakan berkesan dan mampu mengubah pemikiran masyarakat sedangkan pemahaman yang mereka miliki belum cukup dari aspek sifat dan kriteria *da'i* seperti yang dikehendaki Islam.[2]

Jika kita merujuk kepada persoalan sifat dan kriteria seorang *da'i*, ramai *da'i* tidak melaksanakan seperti apa yang disampaikan kepada masyarakat sehingga masyarakat merasakan apa yang disampaikan *da'i* tidak bertepatan dengan apa yang didakwahkan oleh *da'i*. Seharusnya *da'i* harus melaksanakan dahulu apa yang dipelajarinya sebelum turun kelapangan untuk berdakwah kepada masyarakat, hal ini bagi memastikan dakwah yang disampaikan *da'i* mampu memberi dampak yang baik kepada masyarakat. Allah SWT amat membenci orang beriman berkata apa yang tidak dilakukannya. Allah SWT berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا

---

[2] Dr. Mustafa Ar-Rafie, *Dakwah & Keunggulan Para Daie*, (Selangor: Karisma Publications Sdn Bhd, 2003), hlm.11

تَفْعَلُونَ ۝٣

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaf: 2-3)[3]

Menurut Tafsir Al-Mishbah tulisan M. Quraish Shihab ayat diatas mengecam orang beriman yang mengatakan apa yang mereka tidak lakukan dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian. Dalam ayat ini setelah menyebut apa yang dibenci Allah, disebutnya apa yang disukai-Nya dengan menyatakan: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya yakni untuk menegakkan agama-Nya dalam bentuk satu barisan yang kukuh yang saling kait berkait dan menyatu jiwanya lagi penuh disiplin seakan-akan mereka karena kukuh dan saling berkaitannya satu dengan yang lain bagaikan bangunan yang tersusun rapi.[4]

Akhlak menempati posisi penting dalam kehidupan baik individu, masyarakat, maupun bangsa terlebih lagi seorang *da'i* yang selalu berinteraksi dengan khalayak dalam mengembang dan menyampaikan amanah yang suci dari Allah SWT. Akhlak merupakan salah satu faktor utama dalam menjamin

---

[3] Semessta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 551

[4] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 189,190.

kesuksesan seorang *da'i*. Pada masa kini, dilihat permasalahan utama yang dimiliki oleh seorang *da'i* adalah akhlak yang buruk. Salah satu faktor yang merusakkan akhlak para *da'i* adalah seperti suka menggunjing, mengadu domba, *su'uzhan*, fitnah, dengki, banyak bicara, dan tersebarnya itu semua tanpa kendali dengan alasan memperbaiki keadaan melalui *amar ma'ruf nahi mungkar*. Maka jelaslah bahwa akhlak buruk yang diamalkan oleh *da'i* akan memberi kesan buruk terhadap penerimaan masyarakat kepada dakwah yang disampaikan *da'i*. Peneliti pernah melihat satu ceramah perdebatan diantara dua *da'i* yang diberi gelar ustaz. Di dalam ceramah itu, salah satu *da'i* menjatuhkan *da'i* yang satu lagi secara langsung dan menyebabkan pengikutnya turut mengikuti berpendapat bahwa *da'i* yang satu lagi tidak mempunyai ilmu dan tidak layak dihormati. Pada pandangan peneliti *da'i* yang dijatuhkan itu lebih tinggi nilai ilmu berbanding *da'i* yang menjatuhkannya. Nas-nas dan dalil-dalil yang digunakan oleh *da'i* itu setelah diselidiki ulama di negeri itu banyak yang menyimpang dari asalnya. Hal yang seperti ini akan menyebabkan *da'i* dipandang rendah oleh masyarakat dan sudah pasti masyarakat tidak menerima dakwah yang disampaikan *da'i*.

Seorang *da'i* seharusnya mempelajari dan memiliki sifat yang benar seperti yang diajarkan nabi Muhammad kepada umatnya dan yang terkandung dalam Al-Qu'ran, Oleh sebab itu setiap *da'i* harus mengetahui apa sahaja sifat yang harus dimilikinya dalam menjadi *da'i* yang berkualitas dan dapat memastikan dakwah serta ajaran Islam dapat tersebar dengan meluas di muka bumi ini.

Demikian juga, seorang *da'i* yang baik dan benar harus memiliki sifat-sifat dan kriteria berlandaskan kehendak Islam sehingga pendengar (*mad'u*) mau menjalankan apa yang dikatakan oleh seorang *da'i* dan mau mendengarkan setiap perkataan yang dikeluarkan oleh seorang *da'i*. Justeru itu, sebaiknya seorang *da'i* menerapkan sifat-sifat dan kriteria berlandaskan ajaran Islam yang mengikut kehendak Al-Qu'ran dan Sunnah Rasulullah saw pada aktifitas hidupnya sehari-hari agar tercapainya tujuan dakwah. Da'i itu harus mengikuti kehidupan dan Akhlak Nabi Muhammad dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat.

Pada masa kini, peneliti melihat permasahalaan diatas terjadi karena *da'i* tidak mengetahui dan tidak memiliki sifat dan kriteria *da'i* sebagaimana yang dikehendaki Islam. Sifat-sifat dan kriteria sebagai seorang *da'i* seperti tidak terkembang dalam masyarakat pada hari ini sehinggakan banyak berlaku permasahalaan yang sepatutnya tidak terjadi dalam penyebaran dakwah Islam pada hari ini.

Dari permasalahan yang ditimbul pada *da'i* masa kini, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terhadap sifat-sifat dan kriteria *da'i* menurut islam. Penelitian ini kemudian penulis rangkumkan dengan judul "**Sifat dan Kriteria *Da'i* Menurut Islam**".

B. Rumusan Masalah

Dari pemahaman terhadap latar belakang masalah di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa kriteria *da'i* dalam Islam?
2. Bagaimana sifat yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam Islam?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dengan lebih teliti, peneliti akan mengemukankan beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai. Antaranya ialah:

1. Untuk mengetahui kriteria *da'i* dalam pandangan Islam.
2. Untuk mengetahui sifat yang harus dikuasai seorang *da'i* dalam Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini signifikan untuk dilakukan karena hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi kepada:

1. Secara teoritis peneliti akan mendapatkan informasi lebih jelas berkenaan sifat-sifat dan kriteria yang seharusnya ada pada seorang *da'i* bagi memastikan perjalanan dakwah lebih berkesan dan tersebar dengan baik.
2. Secara praktisnya penelitian ini membantu para *da'i* dalam mengetahui sifat-sifat dan kriteria yang wajib ada pada seorang *da'i* dalam menjalankan dakwahnya kepada masyarakat. *Da'i* secara tidak langsung akan melihat kriteria yang perlu ada dalam dirinya bagi menjadi seorang *da'i* yang mantap bagi menyebarkan ajaran Islam dalam masyarakat.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan daripada judul yang dibuat ialah "**Sifat Dan Kriteria Seorang *Da'i* Menurut Islam***",* peneliti menjelaskan istilah yang berikut:

1. Sifat:

Kata "sifat" (*traits*), berarti ciri-ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada seseorang.[5] Untuk mengetahui sifat-sifat seseorang yang sebenarnya, memerlukan waktu dan proses pergaulan yang lama, disamping pengetahuan psikologi sebagai dasarnya.

Secara sederhana, sifat merupakan ciri-ciri tingkah laku atau perbuatan yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri seperti pembawaan, minat, konstitusi tubuh, dan cenderung bersifat tetap/stabil. Sifat adalah kepribadian mengacu kepada pola konsisten dalam cara individu berprilaku, merasa, atau berpikir. Ketika kita mendiskripsikan seseoarang bersifat "baik, yang kita maksud adalah individu ini cenderung bertindak baik dari waktu ke waktu yakni (baik diminggu lalu maupun diminggu sekarang) dan dari satu situasi ke

---

[5] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1062.

situasi lain (baik terhadap tetangga yang lebih tua maupun kepada anjing yang dipincang.[6]

2. Kriteria :

Kriteria ialah ciri-ciri yang dimiliki seseorang atau watak yang ada di dalam seseorang. Kriteria seseorang manusia biasanya ada sejak lahir dan boleh dibentuk dengan pangalaman. Kriteria adalah samaarti dengan istilah sifat atau ciri-ciri.[7]

3. *Da'i* :

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab bentuk *mudżakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau muanas (perempuan) disebut *da'iyah*.[8]Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *da'i* adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: melalui kegiatan dakwah para *da'i* menyebarluaskan ajaran Islam.[9] Dengan kata lain, *da'i* adalah orang yang

---

[6] Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, Oliver P. John, *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 231.

[7] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., hlm. 601.

[8] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 407

[9] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., hlm. 231.

mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.

4. Islam:

Islam merupakan sebuah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh manusia di zaman Rasulullah sehingga ke akhir zaman. Kata Islam berasal dari perkataan '*saliim*' yang berarti bersih dan suci.[10] Islam merupakan agama yang suci dan bersih, yang mampu menjadikan para pemeluknya untuk memiliki kebersihan dan kesucian jiwa yang dapat mengantarkannya pada kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Karena pada hakikatnya, ketika Allah SWT mensyariatkan berbagai ajaran Islam, adalah karena tujuan utamanya untuk mensucikan dan membersihkan jiwa manusia.[11]

Islam pada kajian ini adalah bermaksud sumber yang digunakan yaitu berpandukan al-Quran, hadis, pendapat ulama' dan tokoh-tokoh agama. Peneliti meneliti kajian ini berpandukan apa yang dikehendaki Islam terhadap sifat dan kriteria yang harus ada pada setiap *da'i.*

---

[10] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 49.

[11] Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 69.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian *Da'i*

Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab bentuk *mudżakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau muanas (perempuan) disebut *da'iyah*.[1] Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, *da'i* adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah. Melalui kegiatan dakwah para *da'i* menyebarluaskan ajaran Islam.[2] Dengan kata lain, *da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam).[3] Allah swt berfirman:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ

---

[1] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 407.

[2] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 231.

[3] Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 77.

هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(Qs. Ali Imran: 104)[4]

Menurut tafsir Al-Mishbah ayat diatas menceritakan bahwa kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanankan fungsi dakwah, Maka hendaklah ada di antara kamu wahai orang-orang yang beriman segologan umat, yakni kelompok yang pendangannya mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah dan mencegah mereka dari yang munkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.[5]

---

[4] Semessta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 63

[5] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 173

Dengan adanya kata minkum. Kata itu menunjukkan bahwa umat Muhammad punya kewajipan untuk melaksanakan dakwah. Dalam, masalah ini, paling kurang terdapat dua pendapat. Pertama, seandainya kata min yang terdapat dalam ayat itu menunjukkan li al-tab'idh (sebagian), maka berarti tidak semua umat Muhammad wajib melaksanakan dakwah. Tetapi, kalau min itu sebagai li al-bayan (penjelas) berarti semua umat Muhammad wajib melaksanakan dakwah. Perbedaan itu sebenarnya bisa dikompromikan untuk masalah-masalah yang lebih khusus dan memerlukan pemikiran, ketrampilan dan kajian yang lebih mendalam serta tidak semua orang bisa memahami masalah itu, maka kewajipan berdakwah dalam hal seperti ini memang hanya untuk orang-orang tertentu sahaja. Sedangkan terhadap masalah yang mudah diketahui benar atau salahnya (hal-hal yang bersifat universal, seperti membantu orang lemah itu baik, dan mencuri itu buruk), maka menyampaikan dakwah dalam hal seperti itu, adalah kewajipan semua muslim.

Dalam al-Quran dan Sunnah, terdapat penjelasan tentang amar ma'ruf nahi munkar dan perintah terhadap mereka yang layak untuk membawa bendera dakwah Islam. Merekalah yang mampu mengajarkan agama, baik melalui tulisan, ceramah maupun pengajaran sehingga individu dan masyarakat dapat memahaminya.[6]

Penyataan ini menunjukkan bahwa siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang *da'i*, dijalankan sesuai

---

[6] Said Bin Ali Al Qathani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, (Jakarta: GemaInsani Press, 1994), hlm. 97.

dengan hujjah yang nyata dan kukuh. Dengan demikian wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun dari akhlak.

Da'i juga harus tahu apa yang disajikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap masalah yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melencong. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan ketrampilan khusus, memang kewajipan berdakwah terpikul di pundak orang-orang tertentu. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. "ulama itu pewaris Nabi". Firman Allah dalam Surat an-Nahl/ 16:43

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۚ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ

Artinya: *dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui*. (Qs. An-Nahl:43)[7]

Menurut Tafsir Al-Mishbah tulisan M. Quraish Shihab ayat-ayat ini menguraikan kesesatan pandangan kaum Musyrikin menyangkut kerasulan Nabi Muhammad saw. Dalam penolakan itu, mereka selalu berkata bahwa manusia tidak wajar menjadi utusan Allah, atau paling tidak dia harus disertai oleh

[7] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 272.

malaikat. Ayat ini menegaskan bahwa: Dan kami tidak mengutus sebelum kamu kepada umat manusia kapan dan dimana pun, kecuali orang-orang lelaki yakni jenis manusia pilihan, bukan malaikat yang kami beri wahyu kepada mereka antara lain melalui malaikat jibril: maka wahai orang-orang yang ragu atau tidak tahu bertanyalah kepada ahl adz-Dzikr, yakni orang-orang yang berpengetahuan jika kamu tidak mengetahui.[8]

Orang yang menyampaikan pesan dakwah disebut dengan *da'i*. Yang dimaksudkan dengan *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, ataupun perbuatan, baik sebagai individu, kelompok, atau berbentuk organisasi atau kelompok. Allah swt berfirman kepada Nabi Muhammad untuk memberitahu bahwa baginda diutuskan untuk menjadi *da'i* yakni penyeru kepada agama-Nya. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذۡنِهِۦ وَسِرَاجٗا مُّنِيرٗا ﴿٤٦﴾

Artinya: Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.(Qs. Al-Ahzab: 45-46)[9]

---

[8] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 7*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 233

[9] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 424.

M.Quraish Shihab mentafsirkan ayat diatas ini menegaskan bahwa, Hai Nabi Muhammad sesungguhnya Kami mengutusmu kepada seluruh umat manusia sebagai yakni untuk menjadi saksi kebenaran, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang beriman berupa kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dan pemberi peringatan kepada siapa pun yang enggan menerima tuntunan Allah. Serta disamping itu, engkau juga menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya sehingga dengan restu dan izin-Nya itu ringanlah beban tugas ini atas dirimu dan juga engkau merupakan cahaya yang menerangi jalan manusia yang diliputi oleh kegelapan syirik dan kedurhakaan.[10]

Kata *da'i* secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit kerana masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti ceramah agama, khatib (orang yang berkhutbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah yaitu:

1. Hasyimi, juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'at dan wa'id (berita gembira dan

---

[10] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 292

berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampong akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.[11]

2. Nasaraddin Lathief mendefinasikan bahwa *da'i* itu ialah Muslim dan Muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah wa'ad, mubaligh mustamin (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.[12]
3. M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.[13]

Namun pada dasarnya semua peribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Untuk itu komunikasi dakwah berperan sebagai *da'i* atau mubaligh ialah;

1. Secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana mereka kewajipan dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah; "sampaikanlah walaupun satu ayat."

---

[11] Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah*..., hlm. 79.

[12] *Ibid.*

[13] M. Natsir, *Dakwah Dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 65.

2. Secara khusu adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (mutakhasis) dalam bidang agama Islam yang dikenal panggilan dengan ulama.

B. Tugas dan Tanggungjawab *Da'i*

Seorang *da'i* harus mengetahui bahwa dirinya seorang *da'i.* Artinya, sebelum menjadi *da'i,* ia perlu mengetahui apa tugas *da'i*. Tugas seorang *da'i* identik dengan tugas rasul. Semua rasul adalah anutan para *da'i,* telebih lagi Nabi Muhammad saw, Sebagai rasul yang paling agaung.[14] Firman Allah swt:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذۡنِهِۦ وَسِرَاجٗا مُّنِيرٗا ﴿٤٦﴾

Artinya: Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (QS. Al-Ahzab: 45-46)[15]

Ayat diatas menurut tafsir Al-Mishbah memberitahu bahwa, Hai Nabi Muhammad sesungguhnya Kami mengutusmu kepada seluruh umat manusia

---

[14] Said Bin Ali Al Qahthani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 97.

[15] Semessta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 424.

sebagai yakni untuk menjadi saksi kebenaran, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang beriman berupa kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dan pemberi peringatan kepada siapa pun yang enggan menerima tuntunan Allah. Serta disamping itu, engkau juga menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya sehingga dengan restu dan izin-Nya itu ringanlah beban tugas ini atas dirimu dan juga engkau merupakan cahaya yang menerangi jalan manusia yang diliputi oleh kegelapan syirik dan kedurhakaan.[16]

Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan memahami ayat yang lalu sebagai keterangan tentang Allah yang harus disucikan dan diingat, sedang ayat di atas adalah penjelasan tentang Nabi Muhammad saw. Ulama ini menulis bahwa: "Itulah Tuhan yang menetapkan syariat dan memilihkannya buat mereka. Siapakah yang enggan menerima pilihan itu? Adapun Nabi yang menyampaikan kepada mereka pilihan Allah itu, serta menerapkan dengan sunnah amaliahnya apa yang dipilih dan disyariatkan Allah itu, maka disini (ayat 45-46) dijelaskan siapa dia sambil menjelaskan fungsi, keutamaan serta jasa-jasanya terhadap orang-orang mukmin." Demikian lebih ditulis sayyid Quthub.[17]

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۖ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ

---

[16] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*..., hlm. 292.

[17] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*..., hlm. 292.

ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٨٧

Artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan Serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. Al-Qashash: 87)[18]

Menurut Tafsir Al-Mishbah tulisan M.Quraish Shihab ayat di atas mengingatkan berhubung karena masih banyak dan kuatnya orang-orang kafir ketika turunnya ayat ini bahwa janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari tugas menyampaikan dan mengamalkan ayat-ayat Allah, sesudah ia yakni ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka dengan sekuat kemampuanmu menuju jalan Tuhanmu, yakni lanjutkan seruan yang telah engkau lakukan selama ini, jangan bosan berdakwah kendati mereka enggan mendengar atau menghalag-halangi, dan janganlah sekali-kali dalam keadaan apapun engkau diam tidak menegur kedurhakaan yang mengandung kemusyrikan, apalagi merestuinya dan jangan juga menjadi penolong mereka dalam kemusyrikan karena jika demikian engkau termasuk orang-orang musyrik yang mempersekutukan Tuhan. Dan jangan juga engkau menyembah bersama dengan penyembahanmu kepada Allah, Tuhan apapun yang lain, apa dan siapa pun yang dianggap Tuhan itu, karena sebenarnya tidak ada Tuhan pengendali dan penguasa

---

[18] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 396.

seluruh alam lagi berhak disembah melainkan Dia Yang Maha Esa lagi Maha kekal itu. Tiap-tiap sesuatu pasti akan binasa dan fana', kecuali wajah-Nya, yakni kecuali Allah swt. Bagi-Nya sendiri tanpa campur tangan siapa dan apapun, segala penentuan, dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.[19]

Tidak dapat disangkal bahwa perintah-perintah diatas-walau redaksinya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, tetapi maksudnya tidak mungkin tertuju kepada baginda. Ia tertuju kepada kaum muslimin.[20]

وَٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَفۡرَحُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَۖ وَمِنَ ٱلۡأَحۡزَابِ مَن يُنكِرُ بَعۡضَهُۥۚ
قُلۡ إِنَّمَآ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشۡرِكَ بِهِۦٓۚ إِلَيۡهِ أَدۡعُواْ وَإِلَيۡهِ مَـَٔابِ ٣٦

Artinya: Orang-orang yang Telah kami berikan Kitab kepada mereka bergembira dengan Kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya Aku Hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya Aku seru (manusia) dan Hanya kepada-Nya Aku kembali". (QS. Ar-Rad: 36)[21]

Surah Ar.Rad ayat 36 ini menceritakan bahwa Orang-orang kafir menolak ajakan Nabi Muhammad saw sehingga mereka wajar mendapat siksa neraka, dan adapun orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab, yang tidak

---

[19] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 10* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 425

[20] *Ibid.*

[21] Semessta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 254.

mengingkari ar-Rahman tidak juga mendustakan wahyu-wahyu-Nya atau ustusan-Nya, maka mereka itu bergembira dengan apa, yakni kitab suci yang diturunkan kepadamu wahai Muhammad, dan di antara golongan-golongan musyrik, Yahudi dan Nasrani yang bersekutu dan bekerja sama dalam upaya memadamkan ajaran Ilahi, ada yang mengingkari sebagiannya, yakni sebagian dari kandungan al-Quran yaitu hal-hal yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka, seperti keesaan Allah, atau keNabian Muhammad saw. Mereka itu mengusulkan perubahan-perubahan kandungan Al-Quran. Katakanlah "sesungguhnya aku hanya diperintahkan secara tegas dan pasti untuk menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Hanya kepada-Nya saja aku berdakwah menyeru manusia kepad kebenaran dan hanya kepada-Nya aku kembali yakni bertubat jika aku melakukan sesuatu yang kurang tepat".[22]

Dalam dakwah, tugas umat Islam juga sama dengan rasul. Ayat-ayat yang memerintahkan Nabi agar berdakwah, maksudnya bukan saja ditujukan kepada Nabi, melainkan juga umat Islam. Karena pengertian khitab (tugas) Allah kepada Rasul-Nya juga berarti tugas Allah bagi umat manusia, kecuali ada sesuatu yang dikhususkan untuk Rasul. Adapun perintah Allah kepada umat Islam untuk berdakwah tidaklah termasuk pengecualian.

Pada bagian lain, Allah menggambarkan tugas utama dalam berdakwah sebagai ila sabbili rabbika, sebagaimana firman-Nya:

---

[22] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 6* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 612.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)[23]

Menurut Tafsir Al-Mishbah tulisan M.Quraish Shihab ayat diatas menerangkan berkenaan Nabi Muhammad saw yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. Sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Ayat ini menyatakan " wahai Nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yaknin siapa pun yang menolak atau meragukan jalan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya. Jangan hiraukan cemuhan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah sediri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya

[23] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 281.

sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.[24]

Menyeru manusia kepada jalan Tuhan bukan jalan-jalan yang lain, sebab hanya jalan Allah yang lurus. Jalan-jalan lain yang terbentang akan memisahkan dan menyesatkan manusia. Dengan yang demikian seluruh *da'i* atau aktivis dakwah dari masa kemasa hingga akhir zaman tiba, telah disatukan oleh kesatuan tugas dan tujuan utama, yaitu mengajak manusia kepada Allah dengan menyembah-Nya, tanpa mempersekutukan-Nya dengan ilah-ilah yang lain.[25]

C. Keutamaan *Da'i*

Melalui dakwah yang dilakukan oleh *da'i* untuk memperjuangkan agama ini, maka dengan izin Allah umat akan berhasil menggapai kejayaan, keagungan, dan kepimpinan. Hal itu hanya bisa dicapai dengan keikhlasan, keteguhan, kekuatan, keteladanan, dan kecerdasan mereka. Dengan semua itu, Allah mengangkat panji kebenaran dan mewujudkan kebaikan sehingga umat ini menjadi umat paling baik yang senantiasa memerintahkan kebajikan, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah.[26] Allah swt berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

---

[24] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 7(*Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 383-384.

[25] Cahyadi Takariawan, *Yang Tegar Di Jalan dakwah*, (Yogyakarta: Talenta, 2003), hlm. 31.

[26] Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 1997), hlm. 42.

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fussilat: 33)[27]

M.Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas ini merupakan pujian bagi mereka yang beriman, konsisten, lagi berupaya membimbing pihak lain agar menjadi manusia-manusia muslim yang taat dan patuh kepada Allah. Ia juga melukiskan sikap kaum beriman yang benar-benar bertolak belakang dengan para pndurhaka yang melakukan aneka kegiatan untuk menghalangi orang lain mendengar tutunan al-Quran (ayat 26). Dengan demikian ayat diatas bukanlah lanjutan dari ucapan malaikat. Ayat di atas menyatakan, dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada seorang yang menyeru kepada Allah agar Yang Maha Kuasa itu selalu diesakan, disembah dan ditaati secara tulus, dan dia menyampaikan seruannya itu dalam keadaan telah mengerjakan amal yang saleh sehingga seruannya semakin mantap dan berkata kepada teman dan lawan, yang taat dan durhaka bahwa "sesungguhnya aku termasuk kelompok orang-orang yang berserah diri? Pastilah tidak ada yang lebih baik dari orang ini. Dialah yang terbaik, dan dengan demikian dia tidak sama dengan para pendurhaka dan

---

[27] Semessta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 480.

memang tidaklah sama kebaikan dan pelakunya dengan kejahatan dan pelakunya, dan tidak sama juga kejahatan dan pelakunya dengan kebaikan dan pelakunya.[28]

Ayat tersebut merupakan peringatan bagi para *da'i*, dan sekaligus sanjungan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya daripada mereka, terutama para Rasul, kemudian pengikutnya, sesuai dengan tingkatan mereka dalam dakwah, ilmu, dan keutamaan.

Bukankah merupakan kemuliaan bagimu jika kamu termasuk orang yang berdakwah kepada Allah dan beramal saleh serta menyatakan bahwa kamu termasuk orang-orang muslim? Tidakkah itu cukup bagimu sebagai suatu kebahagiaan dan kemuliaan yang kamu rasakan, karena kamu telah berdakwah kepada ke jalan Rabb-mu? Sesungguhnya dakwah itu tidak dilakukan kecuali dengan izin Allah swt. Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَـٰكَ شَـٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذۡنِهِۦ وَسِرَاجٗا مُّنِيرٗا

﴿٤٦﴾

Artinya: Hai nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (QS. Al-Ahzab: 45-46)[29]

---

[28] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 12* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 412,413.

[29] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 424.

Menurut Tafsir Al-Mishbah tulisan M.Quraish Shihab Ayat diatas menegaskan bahwa, Hai Nabi Muhammad sesungguhnya Kami mengutusmu kepada seluruh umat manusia sebagai yakni untuk menjadi saksi kebenaran, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang beriman berupa kebahagiaan duniawi dan ukhrawi dan pemberi peringatan kepada siapa pun yang enggan menerima tuntunan Allah. Serta disamping itu, engkau juga menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya sehingga dengan restu dan izin-Nya itu ringanlah beban tugas ini atas dirimu dan juga engkau merupakan cahaya yang menerangi jalan manusia yang diliputi oleh kegelapan syirik dan kedurhakaan.[30]

Bagaimana mungkin seorang *da'i* itu tidak bergembira dan merasa memperoleh karunia Allah? Bukankah Allah swt telah berfirman:

قُلۡ بِفَضۡلِ ٱللَّهِ وَبِرَحۡمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلۡيَفۡرَحُواْ هُوَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ ٥٨

Artinya: Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".(QS. Yunus: 58)[31]

Ayat diatas menceritakan bahwa Nabi Muhammad saw diperintahkan menghimbau semua manusia agar menyambut kitab suci dengan suka cita. Katakanlah, wahai Muhammad, kepada seluruh manusia, "hendaklah mereka bergembira dengan karunia Allah yakni al-Quran dan dengan rahmat-Nya yakni

---

[30] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 292.

[31] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 252.

tuntunan Islam. Kalau mereka bergembira tentang sesuatu maka hendaklah disebabkan oleh karunia yang sangat tinggi kedudukannya itu saja hendaknya mereka bergembira. Ia yakni karunia Allah swt dan rahmat-Nya itu lebih baik daripada apa yang mereka, yakni kaum musyrikin itu terus-menerus kumpulkan dari gemerlapan duniawi dan kenikmatannya.[32]

Tidak cukup dengan ini, Rasulullah juga membawa khabar gembira kepada orang yang menyebarkan dakwah. Rasulullah saw bersabda:

من دَلَّ على خيرٍ فله مثلُ أجرِ فاعلِه

Artinya: "Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, ia berhak memperoleh pahala sebagaimana pahala orang yang melakukannya". (HR. Muslim No 1893)[33]

Ini merupakan nikmat yang besar, kedudukan yang mulia, dan kebaikan merata, karena engkau telah diciptakan untuk kebaikan dan kebaikan diciptakan untukmu, dan Allah telah menakdirkan kebaikan itu ada di tanganmu. Adalah keberuntungan bagimu karena engkau mendengar Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاس الْخَيْرَ. (الترمذي)

---

[32] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 6* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 105

[33] Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid 7*, Trj Drs. H. Moh Zuhri, Dipl (Semarang : Cv. Asy Syifa' 1994) hlm 156

Artinya: "sesungguhnya Allah, Malaikat-Nya, serta penduduk langit dan bumi, hingga semut yang ada di dalam lubangnya dan ikan-ikan yang ada di laut, (semuanya) berselawat atas orang yang mengejarkan kebaikan kepada manusia." (HR. Tirmidzi)[34]

D. Tantangan menjadi *Da'i*

Di samping menyadari akan kedudukan dan fungsi yang tinggi dari pendukung da'wah, baiklah seorang *da'i* menyadari, bahwa di mana dan di zaman manapun dia melakukan pekerjaan dakwah itu, tidak pernah ia akan sunyi daripada ujian dan cobaan yang harus ditempuhnya. Baik dalam arti lahir ataupun batin, atau kedua-duanya. Banyak peringatan Allah kepada para Rasul, Nabi dan pembawa dakwah yang mengingatkan mereka bahwa mereka akan berjumpa bermacam macam tantangan dalam menyebarkan agama Allah. Antara firman Allah swt ialah:

فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسۡتَعۡجِل لَّهُمۡۚ كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ يَرَوۡنَ مَا يُوعَدُونَ لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةٗ مِّن نَّهَارِۭۚ بَلَٰغٞۚ فَهَلۡ يُهۡلَكُ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٣٥

Artinya: Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul Telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang

---

[34] Imam An-Nawawi, *Riyadush Shalihin jilid 1*, Trj Dr. Musthafa Dib al-Bugha (Jakarta : Gema Insani 2010) hlm 89.

cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (QS. Al-Ahqaaf: 35)[35]

Menurut Tafsir Al-Mishbah tulisan ayat diatas memberitahu berkenaan segala sesuatu akan diperhitungkan dan diberi balasan oleh Allah, maka tabah dan bersabarlah wahai Nabi Muhammad menghadapi ulah dan kedurhakaan orang kafir, sebagaimana telah bersabar lagi tabah Ulul 'Azmi yakni mereka yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja utuk mewujudkan kebaikan dari yakni sebagian dari atau yaitu para rasul, dan janganlah engkau meminta disegerakan siksa bagi mereka dengan jalan melakukan sesuatu yang menimbulkan antipati karena siksa itu pasti akan menimpa juga, betapa pun lamanya mereka durhaka. Pada hari mereka melihat siksa yang diancamkan kepada mereka, yaitu menjelang kematian atau pada hari kiamat, merasa seolah-olah mereka tidak tinggal di dunia ini melainkan sesaat pada siang hari saja. Apa yang Kami nasihatkan ini adalah suatau pelajaran yang sangat luhur dan berharga serta cukup untuk bekal hidup maka tidaklah dibinasakan pada masa lalu dan masa datang melainkan kaum yang fasik yang keluar dari koridor ajaran agama serta telah mendarah daging kedurhakaannya-seperti orang-orang yang dibicarakan disini.[36]

Sabar adalah keberhasilan menahan gejolak nafsu untuk meraih yang baik atau lebih baik. Ia adalah pelaksanaan tuntunan Allah secara konsisten tanpa

---

[35] Semessta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 506.

[36] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 112.

meronta atau mengeluh. Adapun yang belum mencapai tingkat kebajikan itu, maka diharapkan dapat peroleh petunjuk melalui Nabi Muhammad saw.

Pesanan Luqman al-Hakim kepada anaknya:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 17)[37]

M.Quraish Shihab menafsirkan ayat ini memberitahu berkenaan lanjutan nasihat Luqman as kepada anaknya. Luqman as melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sanag anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu egkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dri

---

[37] Semessta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 412.

kemugkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allahm karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang meimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar atau kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.[38]

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebjikan yang tercermin dalam amr ma'ruf dan nahi mungkar, juga nasiat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidak wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepimpinan serta kepedulian sosial.

Ayat ini secara tidak langsung menerangkan bahwa satu kali *da'i* masuk kedalam masyarakat manusia, mengajak ummat kepada jalan yang benar dan melarang menempuh jalan yang salah, pasti *da'i* akan berhadapan dengan

---

[38] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*..., hlm. 136,137.

bermacam rintangan, halangan dan cobaan. Maka *da'i* harus mempersiapkan diri untuk teguh menghadapi ujian.

Menurut buku Paradigma dakwah Sayyid Quthub yang ditulis oleh Dr. A. Ilyas Ismail, MA., beliau mengatakan bahwa Sayyid Quthub mengatakan, secara umum ada enam bentuk tantangan yang biasa dihadapi para *da'i* dan pejuang Islam. Enam bentuk ujian itu ialah:

1. Ancaman dan siksaan fisik dari para pendukung kejahatan

Dalam menghadapi ancaman ini, *da'i* biasanya berjuang sendiri, tidak ada orang lain yang membantunya. Ia sendiri tak dapat mencegahnya dan tidak ada kekuatan dapat digunakan untuk melawan kesewenang-wenangan ini. Ujian dalam bentuk yang pertama ini merupakan ujian yang paling umum dan inilah ujian pertama kali terbayang dalam hati bilamana disebut "fitnah".[39]

2. Ujian dari keluarga dan orang-orang terdekat

Pihak keluarga bisa mendapat musibah atau kesulitan karena sang *da'i*. Menurut kelazimannya, pihak keluarga akan meminta sang *da'i* melakukan berbagai kompromi dengan pihak yang memusuhi atau kalau perlu berhenti berdakwah demi keselamatan dan keamanan keluarga. Menurut Sayyid Quthub,

---

[39] Dr. A. Ilyas Ismail, MA, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*..., hlm. 355.

bentuk ujian seperti ini sering terjadi, terutama dengan pihak orang tua, misalnya kasus yang menimpa sahabat Nabi, Sa'ad Ibn Abi Waqqash.[40]

3. Ujian kekayaan dan kemewahan duniawi

Para pendukung kejahatan, musuh-musuh da,i justru merupakan orang-orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah-limpah. Masyarakat memandang mereka sebagai orang-orang yang berhasil dan sukses. Mereka mendapat pujian dan acungan jempol dari masyarakat. Mereka sangat dihormati dan berpengaruh. Kehidupan mereka sangat lancar tanpa ada banyak hambatan. Sebaliknya, sang *da'i* tidak memiliki apa-apa dan sama sekali kurang diperhitungkan. Ia berjuang sendiri, tidak ada orang lain membelanya dan tidak ada yang memberi apreasiasi terhadap nilai kebenaran yang ia bawa kecuali segelintir orang dari mereka yang seperjuangan, yaitu orang-orang yang tidak memiliki apa-apa dalam urusan dunia.[41]

4. Ujian keterasingan

Seorang *da,i* pasti merasa terasing ketika ia melihat lingkungan dan orang-orang disekitarnya tenggelam dalam gelombang kesesatan yang amat dalam. Dia menjadi gelisah dan bingung sendiri, menjadi orang asing di tengah-tengah lingkungannya sendiri.[42]

---

[40] *Ibid.*

[41] Dr. A. Ilyas Ismail, MA, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*.., hlm. 356.

[42] *Ibid.*

5. Ujian modernisme

Ujian ini tampak jelas pada masa kita sekarang ini. Di satu pihak, orang mukmin melihat umat dan bangsa-bangsa lain tenggelam dalam kehinaan. Namun di lain pihak, kehidupan sosial mereka tampak maju dan berbudaya. Dalam kehidupan mereka ada penghargaan dan perlindungan yang tinggi terhadap hak-hak asasi manusia. Mereka juga kaya dan kuat, namun mereka melawan dan memerangi agama atau Tuhan.[43]

6. Ujian dan godaan nafsu

Ini merupakan ujian paling besar dan paling berat, melebihi ujian-ujian yang lain. Godaan nafsu dapat berwujud konsumerisme, kecintaan yang berlebihan pada kesenangan dan kenikmatan. Godaan nafsu dapat pula berupa kesulitan membangun sikap hidup istiqamah dijalan iman, ditambah lagi kecenderungan lain yang menghambat baik dalam diri sendiri, orang lain, lingkungan maupun dalam pemikiran dan gagasan. Ujian ini sungguh berat dan tidak banyak orang yang dapat bertahan dengan ujian ini kecuali sedikit orang yang mendapat perlindungan dari Allah swt.[44]

E. Standarisasi *Da'i* Ideal

---

[43] *Ibid.*

[44] Dr. A. Ilyas Ismail, MA, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*: Rekontsruksi Pemikiran Dakwah Harakah.., hlm. 356.

Islam hanya akan menjadi dakwah yang benar apabila dibawakan oleh seorang *da'i* yang paham, berakhlak mulia serta bersifat dengan sifat pendakwah yang digariskan Islam. Dakwah dan *da'i* adalah ibarat dua sisi mata uang yang saling membutuhkan dan tidak mungkin dipisahkan antara satu sama lain. Oleh itu dalam Islam, Ulama mengkaji dari Al-Quran dan As-sunnah dan menemukan kehendak Islam berkenaan sifat dan kriteria seorang *da'i* dalam berdakwah. Berdasarkan kehendak Islam terhadap *da'i*, Ulama menggariskan standalisasi *da'i* ideal untuk mempermudahkan *da'i* memahami sifat dan kriteria yang patut ada pada diri mereka sebelum turun kelapangan untuk menyebarkan dakwah Islam. Antara pendapat tokoh-tokoh dakwah berkenaan sifat dan kriteria *da'i* ialah:

1. Prof. Dr. H. Moh. Ardani (Fikih Dakwah)

Prof. Dr. H. Moh. Ardani dalam kitab Fikih Dakwah menggariskan dua sifat utama yang perlu ada pada *da'i* yaitu:

a. Berilmu pengetahuan yang luas
b. Iman yang kuat

2. Dr. Abdul Karim Zaidan (Dasar-Dasar Ilmu Dakwah)

Dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Dakwah karya Dr. Abdul Karim Zaidan, beliau berpendapat bahwa sifat utama bagi *da'i* itu ada tiga yaitu:

a. Berilmu pengetahuan yang luas
b. Iman yang kuat
c. Ikhlas

3. Dr. Said Al-Qathani (Menjadi Da'i Yang Sukses)

Dr. Said Al-Qathani menggariskan untuk menjadi *da'i* yang sukses, *da'i* harus memiliki beberapa sifat dan kriteria utama dalam memastikan kemantapan dakwahnya. Antara sifat utama yang harus dimiliki *da'i* menurut beliau ialah:

a. Ilmu yang bermanfaat
b. Sabar
c. Akhlak yang mulia
d. Ikhlas
e. Sidq

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.[1] Penelitian ini bersifat deskriptif analitik karena data yang diperoleh berupa kata-kata, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.[2] Tujuan peneliti menggunakan penelitian metode analitik adalah lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan penyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan yang ingin diteliti.

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research)*. Kajian kepustakaan dilakukan dengan memilih dan menganalisis literatur-literatur yang berkenaan dan dipandang mendukung materi pembahasan dan kemudian menyusunnya dalam suatu uraian yang sistematis.

Analisis isi adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Menurut Burhan Bungin analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat

---

[1] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 36.

[2] S. Margono, *Metodologi Penelitian*…, hlm. 41.

inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru *(replicabel)* dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya.[3] Penggunaan analisis ini dapat digunakan sebagaimana yang Paul W. Missing lakukan dalam studinya tentang *"The Voice of America".* Analisis isi ini didahului dengan *coding* atau pemberian simbol, perlu juga dicatat konteks mana istilah itu muncul. Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi. Kemudian, satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti dan tujuan isi tersebut. Hasil analisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk *draft* laporan penelitian.[4]

Secara lebih jelas, alur analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

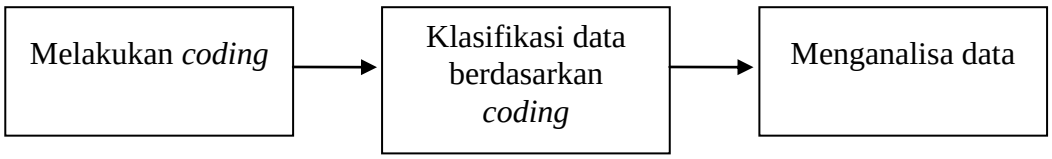

Gambar 3.1 Teknik *Content*

Dengan demikian untuk melakukan *content analysis* dalam penelitian ini, maka yang pertama penulis menentukan objek penelitian dengan pemberian *coding* atau simbol yaitu tentang konsep bohong. Selanjutnya penulis

---

[3] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 78.

[4] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., hlm. 222.

mengklasifikasikan bahan yang hendak dikaji dari buku-buku antara lain buku yang berjudul *Menjadi Da'i Yang Sukses* karya Dr. Sa'id al-Qathani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah* karya Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Dasar-Dasar Ilmu Da'wah* karya Dr. Abdul Karim Zaidan, *Fiqih Dakwah* karya Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah* Karya Dr. Moh. Ali Aziz M.Ag, *Filsafat Dakwah* karya Dr.A.Ilyas Ismail, *Yang Tegar Di Jalan dakwah* karya Cahyadi Takariawan, *Dakwah Dan Pemikirannya* karya M.Natsir, *Dakwah Dan Keunggulan Para Daie* karya Dr. Mustafa Ar-Rafie, *Da'wah Islam Da'wah Bijak* karya Said Bin Ali Al-Qathani.

Langkah selanjutnya adalah menganalisa bahan-bahan yang hendak dikaji yaitu mencari jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Terakhir adalah penulis membuat laporan dalam bentuk laporan penelitian berupa skripsi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.[5] Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari dan mengumpulkan buku-buku, kitab dan referensi-referensi lainnya yang ada di internet guna mendukung data yang diperlukan.

---

[5] S. Margono, *Metodologi Penelitian*..., hlm.158.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[6] Untuk sumber rujukan data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[7] Di dalam penulisan ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Di sini penulis menggunakan Al-Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[8] Dalam penelitian ini yang menjadi data sumber data sekunder diperoleh dari bacaan-bacaan, menganalisa buku-buku dan referensi-referensi lain yang ada di internet.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction, data display* dan *conclusion drawing/ verification.*[9]

---

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis),* (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm. 129.

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 137.

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian*…, hlm. 139.

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian*…, hlm. 246-252.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.[10] Mereduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu.
2. *Data Display* (penyajian data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya.[11] Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.
3. *Conclusion Drawing/ Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.[12] Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

---

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian*…, hlm. 247.

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian*…, hlm. 249.

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian*…, hlm. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sesungguhnya dakwah dan *da'i* itu tidak boleh terpisahkan, karena seorang muslim yang memahami dakwahnya dengan pemahaman yang benar, akan tetapi kurang tepat dalam menyampaikan dakwahnya kepada manusia sama bahayanya dengan seorang muslim yang tidak memahami Islam dengan pemahaman yang benar, akan tetapi dia pandai berargumen, pandai bicara dan baik dalam menyampaikannya. Kelompok pertama tidak pandai menyampaikan sekalipun dia paham, sementara yang kedua baik dalam menyampaikan meski dengan segala kebodohan.

Oleh karena itu, Islam hanya akan menjadi dakwah yang benar apabila dibawakan oleh seorang *da'i* yang paham, berakhlak mulia serta bersifat dengan sifat pendakwah yang digariskan Islam. Dakwah dan *da'i* adalah ibarat dua sisi mata uang yang saling membutuhkan dan tidak mungkin dipisahkan antara satu sama lain. Oleh itu dalam Islam, Ulama mengkaji dari Al-Quran dan As-sunnah dan menemukan kehendak Islam berkenaan sifat dan kriteria seorang *da'i* dalam berdakwah. Berdasarkan kehendak Islam terhadap *da'i*, Ulama menggariskan sifat dan kriteria *da'i* yang ideal untuk mempermudahkan *da'i* memahami keperluan yang patut ada pada diri mereka sebelum turun kelapangan untuk menyebarkan dakwah Islam. Ulama dan tokoh-tokoh dakwah banyak menulis berkenaan sifat dan kriteria yang perlu ada pada setiap *da'i* bagi memastikan agar *da'i* dapat menyebarkan dakwah

Islamiah dengan cara yang tepat seperti dikehendaki al-Quran dan sunnah. Antara sifat dan kriteria utama yang perlu ada pada *da'i* menurut pandangan Islam ialah:

A. Kriteria *Da'i* dalam Islam

Sesungguhnya dakwah adalah senu milik para *da'i* yang ikhlas. Ia sama dengan seni yang dimiliki para penjual insuran bangunan, seni ukir yang dimiliki seorang pengukir. Maka kewajipan para *da'i* adalah memperindah seni tersebut agar dapat menyampaikannya kepada orang lain dengan cara dan gaya yang indah dan menyenangkan, sebab mereka adalah pewaris nabi Muhammad. Mereka wajib mempelajari hakikat dari dakwah itu sendiri, dan hal-hal yang mendukung kelancaran dakwah mereka. *Da'i* amat berperan dalam memastikan ajaran Islam sampai kepada masyarakat.

Oleh karena itu, Islam hanya akan menjadi dakwah yang benar apabila dibawakan oleh seorang *da'i* yang paham, berakhlak mulia serta bersifat dengan sifat pendakwah yang digariskan Islam. Dakwah dan *da'i* adalah ibarat dua sisi mata uang yang saling membutuhkan dan tidak mungkin dipisahkan antara satu sama lain. Oleh itu dalam Islam, Ulama mengkaji dari Al-Quran dan As-sunnah dan menemukan kehendak Islam berkenaan sifat dan kriteria seorang *da'i* dalam berdakwah. Berdasarkan kehendak Islam terhadap *da'i*, Ulama menggariskan sifat dan kriteria *da'i* yang ideal untuk mempermudahkan *da'i* memahami keperluan

yang patut ada pada diri mereka sebelum turun kelapangan untuk menyebarkan dakwah Islam.

Ulama menggariskan kriteria utama yang harus dimiliki setiap *da'i* bagi memastikan dakwah yang disampaikannya samapai kepada masyarakat.

1. Memiliki Kompetensi Keilmuan

Seorang *da'i* mestilah gigih menuntut ilmu yang bermanfaat yang diwarisi dari guru besar kebaikan, agar ia dapat berdakwah di atas jalan yang jelas dan terang.[1] Ilmu merupakan dasar yang paling agung atau penting bagi seorang *da'i* sukses. Ilmu juga merupakan salah satu dari unsur hikmah. Oleh karena itu Allah telah memerintahkan dan mewajibkan kepada seorang *da'i* agar memiliki ilmu sebelum melaksanakan tugas dakwah, baik dakwah dengan perkataan maupun dengan amalan langsung.[2] Allah berfirman:

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مُتَقَلَّبَكُمۡ وَمَثۡوَىٰكُمۡ ١٩

Artinya: Maka Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (QS. Muhammad: 19)[3]

---

[1] Dr. Aidh Abdullah Al-Qarni, *Petunjuk Berdakwah Dengan Berkesan*, (Selangor: Karisma Production, 2003), hlm. 47.

[2] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 9.

[3] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 508.

M.Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menuntut seseorang untuk mengetahui Allah sekuat kemampuannya, mengenal-Nya dari dekat dengan mendekatkan diri kepada-Nya serta mempelajari pengenalan diri-Nya yang disampaikan melalui firman-firman-Nya yang terbaca atau terhampar. Dalam pandangan al-Quran, ilmu bukan sekadar pengetahuan tentang sesuatu, tetapi ia adalah cahaya yang menghiasi kalbu seseorang dan mendorongnya untuk melakukan aktivitas positif sesuai dengan ilmunya itu. Di sisi lain ia baru dinamai ilmu, kalau ia bermanfaat, dan ia baru bermanfaat. Dengan demikian kalau pengetahuan tidak mengantar kepada amal yang bermanfaat, maka ia sama saja dengan kebodohan.[4]

Pengetahuan tentang keesaan Allah, mengantar kepada keyakinan tentang keniscayaan kiamat, karena Allah adalah wujud Yang Maha sempurna. Dia tidak mungkin menyia-nyiakan amal seseorang, tidak mungkin juga merestui ketidak adilan. Sedang kesempurnaan balasan dan ganjaran di dunia ini, tidak dapat dicapai sehingga keadilan pun belum tegak, karena itu pula perlu ada hari selain hari duniawi untuk menyempurnakan dan menegakkannya.[5]

Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya akan dua hal yaitu berilmu dan kemudiannya beramal. Dalam sebuah ayat posisi ilmu itu didahulukan yaitu sebagaimana dalam firman-Nya “ketahuilah bahawa tiada Tuhan selain Allah,”Dan minta ampunlah atas dosa-dosamu.”

---

[4] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13 (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)*, hlm. 142.

[5] *Ibid.*

Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan ilmu itu lebih diutamakan daripada amal perbuatan. Ilmu menjadi syarat terhadap sah atau tidaknya sesuatu perbuatan. Perkataan dan perbuatan adalah sia-sia sekiranya tidak diiringi dengan ilmu. Oleh karena itu, ilmu lah yang lebih diutamakan daripada perkataan dan amal perbuatan, juga sebagai pembenaran atas niat dan amal.[6]

Orang yang berdakwah di jalan Allah tidak dikatakan sebagai orang yang lurus dan bijak apabila dia tidak memiliki ilmu agama. Jika langkah seorang *da'i* tidak diiringi dengan ilmu, berarti dia telah berada di jalan yang salah, jalan yang akan diraih terputus dan petunjuk serta keberhasilannya akan tertahan. Pernyataan ini telah disepakati oleh orang-orang yang berpengetahuan.[7]

Tidak diragukan lagi, bahwa orang yang melarang mencari ilmu hanyalah anak buah iblis. Allah memuji orang berilmu dan menjelaskan kelebihan mereka. Pujian Allah tersebut tampak seperti dalam firman-Nya:

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ
يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui

---

[6] Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses...*, hlm. 10.

[7] Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah,1984), hlm. 3.

dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Qs. Az-Zumar: 9)[8]

Ayat diatas menegaskan perbedaan sikap dan ganjaran bagi orang-orang beriman. Allah berfirman: apakah orang yang beribadah secara tekun dan tulus di waktu-waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri secara mantap demikian juga yang ruku, dan duduk atau berbaring, sedang ia terus menerus takut kepada siksa akhirat dan dalam saat yang sama senantiasa mengharapkan rahmat Tuhannya sama dengan mereka yang baru berdoa saat menghadapi musibah melupakan-Nya ketika memperoleh nikmat serta menjadikan Allah sukutu-sekutunya? Tentu saja tidak sama! Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui hak-hak Allah dan mengesakan-Nya dengan orang-orang yang tidak mengetahui hak allah dan mengkufuri-Nya?" Sesungguhnya orang yang dapat menarik banyak pelajaran adalah Ulul Albab, yakni orang yang cerah pemikirannya.[9]

Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang

[8] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 458.

[9] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 12* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 195-196.

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Mujadalah: 11)[10]

Ayat diatas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka meiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. Tidak disebut kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor ilmu itu. Ayat diatas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.[11]

Allah juga menjelaskan bahwa ilmu merupakan cahaya bagi pembawa dan pengamalnya di dunia dan akhirat. Hal ini sebagaiman disebutkan dalam firman-Nya:

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى
ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Dan apakah orang yang sudah mati, kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu

---

[10] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 543.

[11] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 77.

> *dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang Telah mereka kerjakan. (Qs. Al-An'am: 122)*[12]

Ayat ini mempersamakan keadaan seorang muslim yang sebelumnya musyrik atau dalam kesesatan dengan keadaan seorang yang sebelumnya tidak memiliki sedikit kebajikan dan manfaatpun, seperti seorag yang sudah mati, berada di dalam kegelapan kubur. Yang mati itu walau seandainya dia bangun, dia tidak dapat keluar dari kuburnya bahkan tidak mengetahui arah karena gelapnya situasi. Demikian keadaan seseorang ketika dia dalam kemusyrikan dan kesesatan. Tetapi bila dia mendapat cahaya Islam, dia hidup serta mengetahui arah dan akan terdorong untuk melakukan kebajikan. Ketika itu dia dibimbing oleh oleh cahaya petunjuk Allah ke manapun kakinya melangkah.[13]

"Perumpamaan Allah dalam mengutusku dengan hidayah dan ilmu adalah bagaikan air hujan yang menimpa tanah. Sebagian tanah yang baik akan menerima air lalu menumbuhkan rumput dan tetumbuhan yang banyak. Dan ada juga tanah gersang yang menyerap air sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia. Dari tanah tersebut mereka dapat minuman dan menanam. Dan menimpa tanah yang kedua yaitu tanah tandus yang tidak dapat menyerap air dan tidak pula dapat menumbuhkan rerumputan. Itu diperumpamakan dengan orang yang pandai

---

[12] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 165.

[13] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 276.

dalam masalah agama dan dapat memanfaatkan apa yang telah diutuskan oleh Allah kepadaku, ia tahu dan mengamalkannya. Tanah yang kedua seperti orang yang tidak pernah mengangkat kepalanya untuk menerima ilmu dan ia enggan untuk menerima petunjuk dari Allah yang telah diutuskan kepadaku."[14]

Dalil-dalil diatas menunjukkan bagimana pentingnya ilmu bagi para *da'i*. Ilmu merupakan hal yang paling penting dan merupakan kewajiban yang paling agung agar mereka bisa mengajak manusia dengan kecerdasan yang mereka miliki.

a. Pembagian Ilmu Yang Bermanfaat

Ibn Taimiyah membagi ilmu yang bermanfaat menjadi tiga bagian. Dia mengatakan, "Ilmu yang terpuji yang telah ditunjukkan oleh Al-Quran dan hadis adalah ilmu yang diwariskan oleh para Nabi"[15]. Ketiga pembagian tersebut ialah:

1) (Ilmu Tauhid) suatu ilmu yang menjadi pedoman untuk menetapkan aqidah agama Islam yang berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan. Penempatan ilmu tauhid adalah menerangkan Dzat dan sifat Allah sekiranya sesuatu yang wajib, yang mustahil dan Hak preogratif di Allah Swt, menerangkan Dzat dan sifat para Rosul (utusan Allah), menerangkan sesuatu yang mungkin, sekiranya menjadi dalil atas wujud Allah Swt, serta menerangkan sesuatu yang terdengar, yang

---

[14] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*..., hlm. 12.

[15] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*..., hlm. 13

harus di yakini pada Dzat Allah dan Dzat para Rosul-rosul Nya, juga menerangkan yang muncul dari hal-hal demikian.

2) (Ilmu Fiqih) ilmu tentang hukum-hukum agama dalam suatu amal perbuatan, dan hukum tersebut berdasarkan dari dalil-dalil yang rinci. Masalah-masalah yang terdapat pada Ilmu fiqih adalah pernyataan-pernyataan hukum, seperti niat dalam ibadah itu wajib, dan lain sebagainya.
3) (ilmu Tasawuf) ilmu yang menjadi pedoman untuk mengetahui keadaan hawa nafsu setiap orang dan sifat-sifatnya, baik sifat-sifat yang tercela ataupun sifat-sifat yang terpuji. Penempatan atau letak ilmu Tasawuf adalah menerangkan hawa nafsu sekiranya dari membicarakan yang terjadi padanya baik dari sisi keadaan ataupun dari sisi sifat-sifatnya. mempelajari ilmu Tasawuf adalah sebagai penghubung untuk dapat mengosongkan hati dari setiap selain Allah Swt dan menghiasi hati dengan menyaksikan Allah Yang Maha Raja nan Maha pengampun.

b. Praktek Ilmu Pengetahuan

Ilmu harus disertai dengan adanya pengakuan hati. Mengetahui ilmu itu adalah mencari tahu apa yang seharusnya diketahui. Ilmu akan sempurna bila kandunagn dalam ilmu tersebut diamalkan.[16]

---

[16] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*..., hlm. 15

Apabila ilmu tidak diikuti dengan perbuatan, maka ilmu tersebut akan menjadi beban pada hari kiamat kelak. Allah telah memberi peringatan kepada orang mukmin yang tidak melakukan apa yang mereka katakan. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٣

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Qs. As-Shaf: 2-3)[17]

Mereka yang tidak menyucikan Allah swt, menyimpang dari sistem yang berlaku dan menyendiri padahal semua menyucikan-Nya, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siapnya untuk berjuang dalam rangka menyucikan Allah, tetapi ketika tiba saatnya, mereka mengingkari janji. Ayat diatas mengecam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian. Dalam ayat ini setelah menyebut apa yang dibenci Allah, disebutnya apa yang disukai-Nya dengan menyatakan: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya yakni untuk menegakkan agama-Nya dalam bentuk satu barisan yang kukuh yang saling

---

[17] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 551.

kait berkait dan menyatu jiwanya lagi penuh disiplin seakan-akan mereka karena kukuh dan saling berkaitannya satu dengan yang lain bagaikan bangunan yang tersusun rapi[18]

Dari ayat tersebut Allah telah memberi peringatan kepada mereka agar jangan sampai menyembunyikan ilmu dan Allah telah memerintahkan kepada mereka agar menyampaikan ilmu kepada manusia sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta sesuai dengan kapasitas ilmu yang diberikan Allah kepadanya.

2. Beriman Dan Bertakwa Kepada Allah

Kepribadian *da'i* yang terpenting adalah iman dan takwa kepada Allah swt Sifat ini merupakan dasar utama pada akhlak *da'i*. Seorang *da'i* tidak mungkin menyeru mad'u-nya (sasaran dakwah) beriman kepada Allah kalau tidak ada hubungan antara *da'i* dengan Allah swt Tidak mungkin juga seorang *da'i* mengajak mad'u-nya berjalan diatas jalan Allah kalau *da'i* itu sendiri tidak mengenal jalan tersebut. Sifat dasar *da'i* dijelaskan Allah swt dalam Al-Quran:

۞ أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?. (QS. Al-Baqarah: 44)[19]

---

[18] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 189-190.

Menurut Tafsir Al-Mishbah tulisan M.Quraish Shihab ayat ini mengandung kecaman kepada setiap penganjur agama yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang diajurkannya. Ada dua hal yang disebut oleh ayat ini yang seharusnya menghalangi pemuka-pemuka agama itu melupakan diri mereka. Pertama bahwa mereka menyuruh orang lain berbuat baik. Seoarang yang memerintahkan sesuatu pastilah dia mengingatnya. Sungguh aneh bila merepa melupakannya. Yang kedua adalah mereka membaca kitab suci. Bacaan tersebut seharusnya mengingatkan mereka. Tetapi ternyata keduanya tidak mereka hiraukan senhingga sungguh wajar mereka dikecam. Walaupun ayat ini diturunkan dalam konteks kecaman kepada para pemuka Bani Israil, tetapi ia tertuju pula kepada setiap orang terutama para muballigh dan para pemuka agama.[20]

Yang dimaksudkan Iman yang kuat ialah keyakinan juru dakwah terhadap agama Islam yang telah dikaruniakan Allah kepadanya dan diperintahkan untuk mendakwahkannya. Karena itulah dia menganggap Islam itu adalah petunjuk Yang benar dan selain dari itu adalah kebatilan dan kesesatan.[21] Allah swt berfirman:

---

[19] Semessta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 6.

[20] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*,(Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 178,179.

[21] Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2006), hlm. 51.

وَلَن تَرۡضَىٰ عَنكَ ٱلۡيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمۡۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعۡتَ أَهۡوَآءَهُم بَعۡدَ ٱلَّذِي جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ١٢٠

Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (Qs Al-Baqarah: 120)[22]

Ayat diatas menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak akan meninggalkan agama mereka walaupun Nabi Muhammad saw mengajak mereka sekuat tenaga. Karena, bagaimana mungkin mereka akan meninggalkan agama mereka, padahal mereka tidak rela kecuali jika Nabi Muhammad mengikuti mereka, sedangkan buat Nabi Muhammad, mengikuti agama mereka adalah sesuatu yang mustahil. Jika demikian, mustahil mereka mengikuti agamamu wahai Muhammad. Demikianlah maksud firman Allah swt dalam ayat 120 diatas.[23]

فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلۡحَقُّۖ فَمَاذَا بَعۡدَ ٱلۡحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُۖ فَأَنَّىٰ تُصۡرَفُونَ ٣٢

[22] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 120.

[23] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*..., hlm. 308

Maka (Zat yang demikian) Itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? (QS Yunus: 32)[24]

Terbaca di atas bahwa setelah ayat-ayat yang lalu menegaskan bahwa tuhan-tuhan yang disembah kaum musyrikin, tidak wajar disembah karena tidak dapat memberi mudharat dan manfaat, kini melalui ayat ini dan ayat-ayat berikut dibuktikan ketidak mampuan tuhan-tuhan itu. Bukti itu dikemukakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mengandung kecaman dan ejekan. Katakanlah, yakni tenyakanlah kepada mereka yang menyembah tuhan-tuhan selain allah: "siapakah yang memberi rezki kepada kamu baik yang datang dari langit seperti cahaya matahari dan bulan bintang, hujan dan lain-lain dan juga yang bersumber dari bumi seperti tanah tempat berpijak, tumbuh-tumbuhan dan selainnya, bahkan siapakah yang menguasai, yakni yang menciptakan dan menganugerahkan pendengaran dan aneka penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur dengan sangat rapi segala urusan alam raya ini dari yang kecil hingga terbesar?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka jika demikian jawaban mereka dan memang tidak ada jawaban selainnya, katakanlah: "mengapa kamu tidak bertakwa, yakni tidak memelihara diri dan berlindung dari jatuhnya sanksi Allah swt atas kamu?.[25]

---

[24] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 212.

Keyakinan terhadap kebenaran islam itulah yang menjadi suatu prinsip yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, dan setiap penyelewengan dari prinsip itu adalah kesesatan yang lahir dari nafsu keinginan yang merupakan tanda kurang sempurnanya iman.[26] Allah swt berfirman:

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّآ أَتَّبِعُ أَهْوَآءَكُمْ ۙ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya Aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah". Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah Aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) Aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk". (Qs Al-An'am: 56)[27]

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw dan umat beliau bahwa: katakanlah: "sesungguhnya aku dilarang oleh Allah swt menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah. Selanjutnya ayat ini bukan hanya menyampaikan larangan menyembah tuhan-tuhan yang mereka sembah, tetapi juga, katakanlah: "aku tidak akan mengikuti hawa nafsu kamu, seperti mengusir orang beriman yang miskin, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah pula aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.[28]

Iman yang teguh terhadap ajaran Islam hendaknya dikuatkan dengan bukti dan dalil, maka apabila bukti dan dalil yang dikemukakan namun tetap belum

---

[25] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 6,* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 69.

[26] Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*..., hlm. 51.

[27] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 134.

[28] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4 (Tangerang*: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 123-124.

menerimanya maka itu adalah kesesatan yang nyata. Orang yang menolak kebenaran itu bukanlah mereka buta matanya, tetapi buta hatinya. Karena itu tidaklah terbayang *da'i* cenderung kepada kebatilan dan tidak akan terbayang timbulnya keraguan.[29] Allah swt berfirman:

قُلۡ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبۡتُم بِهِۦۚ مَا عِندِي مَا تَسۡتَعۡجِلُونَ بِهِۦٓۚ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۖ يَقُصُّ ٱلۡحَقَّۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلۡفَٰصِلِينَ ٥٧

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya Aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Quran) dari Tuhanku[479], sedang kamu mendustakannya. tidak ada padaku apa (azab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. dia menerangkan yang Sebenarnya dan dia pemberi Keputusan yang paling baik". (Qs Al-An'am: 57)[30]

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad menjelaskan sebabnya yaitu: katakanlah hai Muhammad, bagaimana mungkin aku mengikuti hawa nafsu kamu padahal "sesungguhnya aku berada di atas sesuatu, yakni bukti yang sangat nyata kebenarannya yaitu al-Quran yang bersumber dari Tuhanku yang memelihara dan membimbingku, sedang kamu mendustakannya, yakni mendustakan bukti itu atau mendustakan Tuhanku. Tidak terdapat disisiku, yakni bukanlah wewenangku untuk menurunkan apa, yakni siksa yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum baik menyangkut turunnya siksa atau selain itu hanyalah hak allah semata-mata. Dia menerangkan yang sebenarnya, yakni Dia yang menetapkan dan menentukan kadar dan waktu segala sesuatu termasuk

---

[29] Dr. Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah,1984), hlm. 45.

[30] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 134.

percepatan atau penundaan siksa, atau Dia yang melerai dan menyelesaikan perselisihan dengan keputusan-Nya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik.[31]

Hujah yang demikian itulah yang memperkuat iman yang berasal dari Islam dan bukan dari luar Islam. Karena itu iman yang kuat akan bertambah kuat lagi dan bertambah meresap kedalam jiwa seseorang. Dengan demikian ia tidak akan dapat dipengaruhi oleh apa saja, seperti yang difirman Allah swt:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةَۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ١١

Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (Qs Al-Hajj: 11)[32]

Ayat 11 diatas berbicara tentang kelompok lain, yang bersifat munafik atau yang sangat lemah imannya. Ayat ini menyatakan: Dan ada pula diantara manusia yang belum atau tidak kuat imannya yang menyembah Alah dengan berada di tepi, tidak pernah merasa tenang dan mantap jiwanya, serta selalu goncang, maka jika ia atau keluarganya memperoleh kebajikan yakni keuntungan dunawi, tenanglah ia yakni tetaplah ia dalam keadaannya itu, dan jika ia atau keluarganya ditimpa oleh suatu ujian berupa kesulitan, bencana atau hal-hal yang

---

[31] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 125.

[32] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 333.

tidak menguntungkan dunianya, berbaliklah ia tersungkur jatuh atas wajahnya yakni ia mengalami kecelakaan akibat ulahnya itu. Rugilah ia di dunia karena dengan demikian ia tidak memperoleh apa yang diharapkannya bahkan kehilangan ketenangan dan rugi pula ia di akhirat karena sikapnya itu mengakibatkan dia tidak memperoleh anugerah Allah bahkan mengakibatkan ia disiksa. Yang demikian itu yakni kerugian ganda itu adalah kerugian yang besar dan nyata.[33]

Beginilah sfatnya orang yang munafik dan orang yang lemah imannya, selalu dalam keadaan berbolak-balik dan keraguan.

Iman yang kuat dari seorang *da'i* tidak akan dapat digoyahkan oleh apa pun jua, sekalipun dia mengalami berbagai macam penderitaan dan menghadapi berbagai macam kesulitan, kendatipun jumlah orang beriman kepadanya hanya sedikit dan dalam keadaan yang lemah, sedang orang tidak beriman berjumlah banyak dan kuat. Semua ini tidak akan menimbulkan perasaan takut dan putus asa.[34]

Iman demikian itulah yang dimiliki oleh para sahabat ketika mereka masih berada di Mekah, dikepung dan disiksa oleh kaum Quraisy, sehingga mereka terpaksa meninggalkan kampung halamannya berhijrah ke Ethiopia dan terakhir ke Madinah. Dalam peperangan untuk melawan perkosaan dan penganiayaan mereka terpaksa berperang. Kadang menang seperti dalam perang Badar, lalu harus menderita banyak korban seperti dalam perang Uhud, bahkan dikepung

---

[33] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 9*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 19.

[34] Dr. Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*...,hlm.46

seperti dalam pertempuran Khandak. Semua itu tidak melemahkan iman mereka, tidak akan menimbulkan perasaan ragu walaupun sedikit, mereka selamanya merasa selalu dalam keadaan benar serta menganggap kekafiran itu adalah kesesatan.[35] Allah swt berfirman:

لَهُۥ دَعۡوَةُ ٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيۡءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيۡهِ إِلَى ٱلۡمَآءِ لِيَبۡلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ ١٤

Artinya: Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka. (Qs Ar-Raad: 14)[36]

Setelah ayat-ayat yang lalu membuktikan kemahakuasaan Allah swt dalam penciptaan dan pengaturan alam raya, serta keluasan ilmu-Nya, dan ketiadaan sedikit dalih pembenaran pun bagi yang mempersekutukan-Nya, maka tidak diragukan lagi bahwa hanya bagi Allah-lah dakwah yang benar. Apabila seseorang bermohon kepada-Nya secara tulus Dia mengabulkannya dan apabila yang Maha Kuasa itu menyeru seseorang dengan seruan yang berbentuk ajakan, maka ajakannya sangat jelas lagi penuh kebenaran, dan jika Dia menyerunya dalam bentuk ketetapan, maka tidak satu pun dapat mengelak. Semua datang dengan penuh kerendahan diri. Dan ada pun berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah kesemuanya tidak dapat memperkenankan sesuatu pun walau sedikit

---

[35] Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*..., hlm. 53

[36] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 251.

apa pun bagi mereka yang mengakui keesaan Allah itu, Berhala-berhala itu tidak dapat mengabulkan sesuatu buat mereka, melainkan seperti pengabulan orang yang membuka kedua telapak tangannya ke dalam sumur yang mengandung air supaya air itu diciduknya lalu mendekatkannya guna mencapai mulutnya untuk dia minum. Padahal telapak tangannya yang terbuk itu tidak sampai kedalam sumur dan dengan demikian ia yakni air itu sedikitpun tidak dapat sampai pula kemulutnya. Dan tidaklah doa dan ibadah orang-orang kafir, kecuali dalam kesia-siaan belaka.[37]

Iman yang seorang *da'i* tidak akan lemah kendatipun tidak ada seorang juapun yang mau mendengar dan menerima dakwahnya. Allah swt menceritakan tentang sikap Nabi Nuh a.s, dalam firman-Nya:

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمۡ أَلۡفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمۡسِينَ عَامٗا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمۡ ظَٰلِمُونَ ١٤

Artinya: Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh kepada kaumnya,Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (Qs Al-Ankabut: 14)[38]

Ayat-ayat ini memberi beberapa cotoh yang dialami oleh para nabi dan umatnya menyangkut ujian ketabahan kaum beriman. Yang pertama dikemukakan adalah Nabi yang paling lama menghadapi gangguan kaumnya yaitu Nabi Nuh as.

---

[37] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 6*..., hlm. 577

[38] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 397.

Ayat diatas menyatakan: “Dan Kami bersumpah bahwa sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka terhitung sejak Kami mengutusnya menjadi Nabi selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Selama itu, Nuh mengajak dan menuntun kaumya dengan berbagai cara dan selama itu pula hampir semua mereka membangkang dan durhaka, maka mereka yang durhaka itu ditimpa banjir besar, dalam keadaan mereka adalah orang-orang zalim yang mencapai puncak kezaliman terhadap Allah dan Rasul-Nya. Sebelum datangya air bah itu, kami telah perintahkan Nuh untuk membuat bahtera. Maka ketika tanda-tanda taufan itu akan melanda, Kami perintahkan Nuh bersama kaum beriman dan makhluk-makhluk yang dipilihnya untuk menumpang, lalu Kami selamatkan Nuh bersama penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikannya yakni peristiwa itu pelajaran bagi semesta alam yakni umat manusia”.[39]

Dalam waktu yang begitu panjang, tidak ada yang mau mendengarkan dan menerima dakwah dakwahnya, melainkan sedikit. Kendati demikian, Nabi Nuh a.s tetap melaksanakan tugasnya yaitu menyampaikan dakwah kepada umatnya.

Iman yang kuat seperti digambarkan diatas sangat perlu dimiliki oleh setiap *da’i* bahkan oleh setiap muslim terutama pada masa sekarang ini, di mana keadaan umat Islam sedang lemah, dan orang lain dalam keadaan serba cukup dan kuat. Kesulitan-kesulitan yang menimpa umat Islam kian hari kian bertambah, kekafiran kian hari kian tersebar di tengah-tengah umat Islam, bahkan mendapat dukungan dan bantuan dari negara-negara besar, mereka melemparkan berbagai

[39] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 10,* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 458.

macam tuduhan-tuduhan palsu kepada Islam agar timbul keraguan di kalangan orang-orang yang masih lemah imannya terhadap kebenaran Islam. Kesulitan-kesulitan itu bertambah lagi di kala banyak tersebar *da'i* dan ulama yang jahat, yang tidak segan-segan menjual agamanya dengan harta kesenangan dunia. Dengan dalih dan kedok agama, mereka menuturkan imannya di lidah namun hatinya penuh dengan kebencian terhadap Islam.[40]

Seorang *da'i* tidak akan merasa takut dan gentar menghadapi kesulitan-kesulitan itu, bahkan hal yang demikian itu adalah menjadi pendorong dalam meningkatkan semangat mereka menegakkan agama Allah, dan berusaha mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam.[41]

a. Hasil Iman Yang Kuat

Di dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul banyak sekali diterangkan sifat-sifat orang yang beriman. Karena itu hendaknya setiap orang yang beriman hendaknya memperhatikan dan meresapkan dengan sebaik-baiknya, sesudah dia memperhatikan dan memahaminya, hendaklah dia memperhatikan sifat dirinya sendiri. Maka apabila di antara sifat tadi ada pada dirinya hendaklah dia bersyukur kepada Allah, apabila belum ada atau ada sebagiannya, hendaklah dia membaca dan memahami ayat-ayat

---

[40] Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*..., hlm. 54

[41] Dr. Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*...,hlm.48

dan hadis itu berulang kali, meresapkan dan memahami kandungan dan maknanya, dan dengan demikian imannya akan bertambah kuat.[42] Iman itulah menjadikan seseorang *da'i* itu berkualitas dan baik. Antara hasil iman yang kuat ialah:

1) Cinta

Cinta seseorang hamba kepada Tuhannya, dan cinta Tuhan kepada hamba-Nya, adalah karena imannya yang kuat, seperti yang tercantum dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui. (Qs Al-Maidah: 54)[43]

Ayat ini memperingatkan Hai orang-orang yang beriman, siapa yang mengangkat non-muslim sebagai auliya', maka itu dapat menjadikan dia murtad, keluar dari agama Islam dan barang siapa di

---

[42] Dr. Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*...,hlm. 50.

[43] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 117.

antara kamu murtad dari agamanya walau dalam bentuk rahasia, dengan memusuhi para wali Allah dan mencintai musuh-musuh-Nya, maka kelak walau tidak disegera Allah akan mendatangkan suatu kaum yang bertolak belakang keadaannya dengan mereka itu sehingga Allah mencintai mereka dengan melimpahkan aneka karunia-Nya dan merekan pun mencintai-Nya, sehingga selalu berupaya mendekat kepada-Nya dengan amal-amal kebajikan. Mereka bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, dan bersikap tegas, kuat pendirian dan tidak bertoleransi dalam hal-hal yang prinsipil terhadap orang-orang kafir. Mereka terus menerus berjihad dijalan allah, tanpa pamrih dan tanpa jemu dan mereka tidak takut kepada sesuatu celaan apapun dari pencela, walaupun celaan itu sangat buruk. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada sesiapa yang dikehendakii-Nya, karena itu berlomba-lombalah meraih anugerah itu dan Allah maha luas anugerah-Nya lagi maha mengetahui.[44]

Demikianlah cinta merupakan hasil dari keimanan yang kuat, bahkan cinta itu sendiri merupakan intisari iman karena iman adalah keyakinan. Yakin kepada Tuhan, seperti yang pernah diucapkan oleh Hasan Basri "Barangsiapa yang kenal kepada Tuhan, ia akan mencintai Tuhan."[45]

---

[44] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 3*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 128.

[45] Dr. Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*...,hlm.50

Apabila pengenalan kepada Tuhan bertambah kuat, maka seterusnya kecintaannya bertambah meningkat. Pengenalan brtambah meningkat karena orang selalu merenungkan serta memikirkan sifat-sifat Tuhan, tentang kebesaran serta nikmat yang telah dikurniakan-Nya kepadanya, dan petunjuk serta hidayah yang telah diberikan-Nya kepada *da'i* sehingga dengan petunjuk itulah mereka terdorong untuk berdakwah.[46]

Al-Quran dan Sunnah mengajarkan kepada setiap *da'i* agar mencintai Allah, karena dari kecintaan itu akan dapat melahirkan sifat-sifat berikut:

a) Selalu menyebut nama-Nya setiap saat, bahkan lidahnya tidak akan kering dari menyebut nama-Nya dan hatinya tidak akan kosong dari mengingat-Nya. Barangsiapa mencintai sesuatu dengan sendirinya dia lebih banyak menyebut yagn dicintainya dan itulah tanda cinta yang sebenarnya.
b) Senang bermunajat kepada Allah terutama di kala kesepian dan tidak akan merasa berat dan tidak segan melakukan munajat.
c) Melaksanakan ketaatan dan tidak merasa berat mengerjakannya, karena orang yang cinta merasa berbahagia dan bergembira dengan berkhidmat kepada yang dicintainya. Junaidi Al-Baghdadi berkata

[46] Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*..., hlm. 58

" Tanda cinta kepada Allah ialah selalu kekal di dalam ketaatan kepada Allah".

d) Mereka yang cinta kepada Allah tidak merasa menyesal dan merasa sakit hati terhadap cobaan, karena tidak ada yang lebih dicintainya selain dari Allah bahkan mereka sangat merasa menyesal kalau ada waktu yang kosong yang tidak diisi dengan mengingat dan beribadah kepada Allah.

e) Mereka yang cinta kepada Allah selalu ingin bertemu dengan yang dicintainya yaitu Allah swt, karenanya mereka tidak akan takut menghadapi mati apabila memang sudah sampai masanya, kematian bagi mereka merupakan pintu pertemuan dengan kekasihnya.

2) Merasa Takut dan Pengharapan.

Diantara buah keimanan yang kuat kepada Allah ialah timbulnya rasa takut (khauf) kepada kemurkaan Allah. Karena setiap orang yang kenal kepada Allah tentu akan merasa takut terhadap kemurkaan-Nya, dan setiap orang yang takut kepada Allah tentu tidak merasa takut kepada sesama manusia. Yang dimaksudkan dengan takut (khauf) disini ialah perasaan tidak senang atau sedih didalam hati

karena akan terjadi sesuatu yang meyakitkan pada masa yang akan datang.[47]

Perasaan takut ini akan timbul karena mengetahui akan terjadinya sesuatu yang menyakitkan pada masa yang akan datang. Takut kepada kemurkaan Allah karena sudah mengetahui siksa-siksa yang akan ditimpakan kepada setiap orang yang mendurhakai-Nya dan tidak menunaikan hak Allah. Rasa takut ini akan bertambah meningkat kalau seseorang selalu memikirkan tentang besarnya dosa kalau menyalahi laranagn Allah, sekalipun seisi alam ini dikerahkan untuk menghalanginya maka tidak akan dapat mencegahnya.[48]

Setiap *da'i* yang sudah tertanam rasa takut kepada kemurkaan Allah, terhindarlah dia dari kemaksiatan dan kejahatan, mendorong dia berusaha mencari perlindungan dari yang menganggu dirinya di akhirat kelak. Dan usaha yang terpenting untuk melindungi diri ialah dengan meningkatkan ketakwaan, dan puncak takwa itu ialah mendakwahkan ajaran agama. Apabila takut kepada Allah bertambah meningkat, maka meningkat jugalah petunjuk dan rahmat yang diperolehnya. Allah swt berfirman:

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ ۖ وَفِى نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

---

[47] Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*..., hlm. 59

[48] Dr. Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*...,hlm.56

Artinya: Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (Qs Al-Araf: 154)[49]

Setelah jelas sikap masing-masing dan jelas pula perlakuan Allah kepada masing-masing maka kisah penyembahan anak sapi diakhiri dengan firman-Nya dan sesudah diam, yakni reda terhadap Musa amarah, diambilnya kembali lauh-lauh Taurat yang diterimanya dari Allah dan yang telah dilemparkannya itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk menuju jalan kebahagiaan dan rahmat untuk orang-orang yang hanya terhadap Tuhan mereka bukan selain-Nya mereka terus takut.[50]

Petunjuk dan rahmat Allah hanya diberikan kepada orang-orang yang takut pada kemurkaan Allah, orang-orang yang bertakwa kepada-Nya. Dan diantara buah keimanan yang kuat lahirlah pengharapan (roja'). Roja' adalah sifat yang dinamis yang tidak pernah merasa putus asa dari rahmat Allah. Allah telah menjanjikan kepada setiap hambanya yang beriman seperti yang tercantum dalam kitab

---

[49] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 169.

[50]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 5*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 261

(Al-Quran) dan melarang bersifat putus asa, karena itu setiap orang yang beriman yakin pada kebenaran janji Allah tadi.[51]

Sifat pengharapan inilah yang mendorong orang yang beriman untuk berusaha dengan segiat-giatnya mencapai apa yang dicita-citakannya, dan diantara yang dicita-citakan oleh orang beriman ialah menjadi orang yang bertakwa dan diantara sifat orang bertakwa ialah bergerak dan berusaha untuk mendakwahkan ajaran agama.[52]

Begitulah *da'i* selalu mengharap kepada Allah tidakpernah bersifat putus asa, karena mereka yakin terhadap janji Allah akan mendapat kemenangan dan pahala yang besar serta tetap dibawah lindungan Allah.

3) Hubungan Yang Erat Dengan Allah

Hubungan yang erat dengan Allah ialah hubungan yang kontinyu atara *da'i* dengan Tuhan-Nya serta penyerahannya kepada Allah dalam semua keadaan. Dengan keyakinan bahwa Allah sajalah yang dapat memberikan manfaat dan memberikan mudharat dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi atau tidak akan terjadi. Kepada Allah mereka menyerahkan segala-galanya, dan penuh tawakal kepada-Nya. Allah swt berfirman:

وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ

---

[51] Dr. Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*...,hlm. 57.

[52] *Ibid.*

بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا ٣

Artinya: Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Qs At-Thalaaq: 3)[53]

Ayat diatas mengatakan yakni: Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan tuntunan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dari aneka kesulitan hidup, dan memberinya rezeki yakni sebab-sebab perolehan rezeki duniawi dan ukhrawi dari arah yang dia tidak duga sebelumnya. Karena itu jangan khawatir akan menderita atau sengsara karena menaati perintah Allah, dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah setelah upaya maksimal niscaya Dia yakni Allah mencukupi keperluannya antara lain ketenangan hidup di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan yang dikehendaki-Nya sehingga semua tidak akan meleset. Karena Dialah penyebab dari segala sebab, jika Dia berkehendak Dia hanya berkata: "Jadilah" maka jadilah yang dikehendaki-Nya itu. Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan yang berkaitan dengan kadar ukuran dan waktu untuk masing-masing, sehingga tidak ada yang terlampaui.[54]

---

[53] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 558.

3. Memiliki Akhlak Yang Baik

Akhlak yang baik dalam menjalankan dakwah di jalan Allah adalah merupakan hal yang amat penting, Ibadah yang paling agung dan kewajiban yang paling utama yang hendaknya dimiliki oleh para *da'i*. Setiap *da'i* haruslah menyenangi apa-apa yang ada disisi Allah, dan menyenangi keberhasilan dakwahnya serta manfaatnya. Para *da'i* dituntut untuk memperlihatkan akhlak baiknya kepada orang lain dan menerapkannya pada diri mereka dalam segala bidang demi tercapainya hasil yang baik bagi kehidupan masyarakatnya, sebagaimana keberhasilan yang pernah dicapai pada masa awal-awal Islam.[55]

Sesungguhnya tidak bisa dihitung berapa orang yang memeluk agama Islam sebab akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. Di antara akhlak yang dimiliki oleh baginda ialah murah hati, pemaaf, sabar, lemah-lembut, tawadu', adil, bijaksana, penyayang, suka memberi dan pemberani serta kuat.[56]

Setiap *da'i* yang berdakwah di jalan Allah hendaklah mempamerkan akhlak mulia pada masyarakat bagi memastikan dakwah yang disampaikan diterima oleh masyarakat. *Da'i* harus menerapkan akhlak mulia pada dirinya dahulu sebelum menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Allah swt amat

---

[54] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14,* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 295.

[55] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 325.

[56] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*..., hlm. 326.

melarang orang yang mengatakan apa yang tidak diperbuatnya.[57] Allah swt berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?,Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaf: 2-3)[58]

Menurut Tafsir Al-Mishbah tulisan M.Quraish Shihab, ayat ini tentang Mereka yang tidak menyucikan Allah swt, menyimpang dari sistem yang berlaku dan menyendiri padahal semua menyucikan-Nya, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siapnya untuk berjuang dalam rangka menyucikan Allah, tetapi ketika tiba saatnya, mereka mengingkari janji. Ayat diatas mengecam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian. Dalam ayat ini setelah menyebut apa yang dibenci Allah, disebutnya apa yang disukai-Nya dengan menyatakan: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-

---

[57] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*..., hlm. 332.

[58] Semessta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 551.

Nya yakni untuk menegakkan agama-Nya dalam bentuk satu barisan yang kukuh yang saling kait berkait dan menyatu jiwanya lagi penuh disiplin seakan-akan mereka karena kukuh dan saling berkaitannya satu dengan yang lain bagaikan bangunan yang tersusun rapi.[59]

Akhlak mulia dalam berdakwah akan memberikan sinar dan cahaya dalam hati seorang *da'i*. Akhlak mampu membukakan mata hatinya, sehingga dia mampu melihat pancaran kebenaran ilahi dan Allah akan memberikan petunjuk dan cara yang benar dalam berdakwah, yang sesuai dengan kondisi dan kepribadian orang yang didakwahi.[60] Allah swt berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا وَيُكَفِّرۡ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٢٩

Artinya: Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. Al-Anfal: 29)[61]

Ayat-ayat yang lalu mengingatkan tetang kelemahan orang-orang beriman sebelum kehadiran agama Islam dan sebelum berhijrah ke Madinah. Ia juga menguraikan sekelumit dari anugerah-Nya, dan menekankan bahwa di sisi-Nya

---

[59] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*..., hlm. 189.

[60] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*..., hlm. 332.

[61] Semessta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013), hlm. 180.

terdapat ganjaran yang amat besar. Uraian-uraian itu bertujuan mendorong umat agar selalu hidup dalam optimisme dan penuh harapan kepada Allah swt. tetapi harapan saja tidak cukup, ia harus disertai dengan rasa takut, karena itu ayat ini menekankan perlunya rasa takut kepada-Nya. Ia memerintahkan untuk menghindari rayuan nafsu karena dengan menghindarinya akan lahir rasa aman di dunia dan keselamatan di akhirat. Demikian al-biqa'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.[62]

Dapat juga dikatakan bahwa manusia dalam menghadap ujian apalagi menyangkut anak dan harta seringkali bingung dan sulit menentukan sikap, maka karena itu ayat ini mengingatkan cara untuk memperoleh pegangan guna menyingkirkan kebingungan itu. Hai orang-orang yang beriman, jika kamu senantiasa bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menutup kesalah-kesalahan kamu, yakni tidak dinampakkan di dunia dan ditutupi-Nya di akhirat sehingga Allah tidak menuntut pertanggungjawaban kamu, sedang manusia yang menuntut dosa kamu, akan diberi ganti oleh Allah agar dia rela dan juga bila kamu bertakwa Dia akan mengampuni dosa-dosa kamu dan Allah adalah pemilik yang menganugerahkan karunia yang besar sehingga karunia-Nya, Dia dapat menganugerahkan lebih dari takfir dan penghapusan dosa, misalnya

---

[62] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 5*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 427.

memberi bimbingan dan kekuatan lahir dan batin sehingga kamu mampu melipat gandakan kebajikan.[63]

a. Kepentingan Akhlak Yang Baik (Mahmudah)

Sesungguhnya tidak bisa dihitung berapa orang yang memeluk agama Islam sebab akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. Di Antara akhlak yang dimiliki oleh baginda ialah murah hati, pemaaf, sabar, lemah lembut, tawadhuk, adil, bijaksana, penyayang, suka memberi dan pemberani serta kuat. Akhlak amat penting dalam memastikan dakwah *da'i* berkesan kepada hati orang yang diakwahkannya.[64] Pentingnya akhlak yang mulia dalam berdakwah di jalan Allah tercermin dalam hal-hal seperti dibawah:

1) Akhlak yang baik dalam kehidupan muslim secara umum dan dalam kehidupan para *da'i* di jalan Allah khususnya adalah tali keimanan yang kuat dan derajat keimanan yang tertinggi.
2) Akhlak yang mulia adalah keharusan sosial bagi seluruh masyarakat. Ia amat penting bagi para *da'i* di jalan Allah, karena barangsiapa berakhlak mulia, maka dialah yang paling dicintai oleh Nabi dan orang paling dekat dengan Nabi pada hari kiamat nanti

---

[63] *Ibid.*

[64] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses...*, hlm. 326.

3) Akhlak yang baik menjadikan seorang *da'i* menjadi sebaik-baik manusia.
4) Akhlak yang baik adalah bagian dari ibadah, anugerah dan pemberian yang paling agung. Para *da'i* dijalan Allah adalah orang yang paling berhak atas kebaikan yang agung tersebut karena dia telah menerapkan untuk dirinya dan mengajak manusia untuk mengikuti akhlak yang agung ini.
5) Akhlak yang mulia merupakan cara terbaik untuk menarik manusia ke dalam ajaran Islam.
6) *Da'i* yang memiliki akhlak yang mulia akan dicintai oleh orang lain sekalipun musuhnya. Karena akhlak mulianya, maka manusia dengan segala tingkatannya akan menyukainya. Dan setiap orang yang berkumpul dan duduk bersamanya pasti akan mencintainya. Sehingga mudahlah bagi *da'i* untuk menarik orang tersebut ke jalan Allah.
7) Akhlak yang mulia dalam berdakwah akan meberikan sinar dan cahaya dalam hati seorang *da'i*. Akhlak mampu membukakan mata hatinya, sehingga dia mampu melihat pancaran kebenaran ilahi dan Allah akan memberikan petunjuk dan cara yang benar dalam berdakwah.
8) Berakhlak mulia merupakan salah satu penyebab utama agar seseorang bisa terlepas dari siksa api neraka dan menjadi penyebab utama dalam memperoleh derajat yang tinggi di dalam surga.

9) Akhlak yang baik mencakup kesabaran, lemah lembut, kemuliaan, pemaaf, adil, jujur, baik hati dan sebagainya.
10) Para *da'i* yang tidak memiliki akhlak yang mulia akan dijauhi orang sehingga mereka tidak mau mendengarkan dakwahnya.

b. Cara-Cara Mendapatkan Akhlak Yang Baik

Cara atau wasilah untuk mendapatkan akhlak yang baik sangat banyak, akan tetapi yang paling menonjol diantaranya ialah dengan latihan praktek dan kebiasaan yang bersifat praktisi dari akhlak yang baik. Meskipun sangat berat di awalnya dan harus dengan memaksa diri. Ilmu dipraktekkan dengan melalui tindakan yang arif, kesabaran dipraktekkan melalui sikap sabar, sedangkan penjagaan diri dipraktekkan melalui sikap menjaga diri dari hal-hal tercela.[65]

Bergaul dengan lingkungan yang baik, karena di antara manusia itu akan belajar dari lingkungannya. Dari sana seseorang akan mendapatkan sebuah pelajaran seperti akhlak, tradisi, adat kebiasaan dan berbagai tingkah laku yang didapatkan dengan cara mengikut dan meniru orang lain. Karena disana ada semacam penularan sikap antara satu orang dengan lainnya.[66]

---

[65] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*..., hlm. 334.

B. Sifat *Da'i* Dalam Islam

1. Keikhlasan

Ikhlas dilihat dari sudut bahasa adalah bersih dan tidak bercampur, di samping berarti selamat atau jauh dari kotoran. Adapun yang dimaksud dengan ikhlas di dalam melaksanakan ketaatan adalah meninggalkan riya'. Hakikat ikhlas ialah keinginan seseorang melaksanakan segala amalannya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.[67]

Para ulama mendefinisikan bahwa ikhlas ialah keselarasan antara amalan lahir seseorang dengan amalan batinnya. Riya' artinya adalah amalan lahirnya lebih baik dari amalan batinnya. Sedangkan keikhlasan yang sejati adalah amalan batinnya itu lebih menonjol dari lahirnya.

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa ikhlas adalah semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan di dalamnya tidak ada unsur riya;, tidak ingin dikenal dan tidak mengharapkan balasan keduniaan yang hanya bersifat sementara dan tidak dibuat-buat. Akan tetapi hanya mengharapkan

---

[66] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*..., hlm. 335.

[67] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses...*, hlm. 275.

pahala dari Allah s.w.t dan takut akan azab-Nya serta bersungguh-sungguh mencari keridhaan-Nya.[68]

Ikhlas dalam kehidupan seorang *da'i* adalah jika amal, tutur kata, seluruh gerak gerik dan sasaran serta hikmah amalnya dutujukan hanya kepada Allah semata.

a. Pentingnya Keikhlasan

Allah menciptakan makhluk jin dan manusia agar mereka beribadah kepada-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia menyuruh manusia supaya ikhlas dalam segala hal.[69] Allah swt berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS Al-Bayyinah: 5)[70]

Yang lebih memburukkan lagi sikap Ahl al-Kitab dan kaum musyrikin itu adalah bahwa mereka enggan percaya serta berselisih satu sama lain padahal mereka tidak diperintahkan yakni tidak dibebani tugas, baik yang terdapat dalam kitab-kitab yang lurus itu maupun melalui Rasul

---

[68] *Ibid.*

[69] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses...*, hlm. 276.

[70] Yayasan Penyelengara Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1971), hlm. 1084.

yang menyamaikannya, juga dalam kitab-kitab suci yang disampaikan oleh nabi-nabi yang mereka imani, kecuali supaya mereka menyembah yakni beribadah dan tunduk kepada Allah Yang Maha Esa dengan memurnikan secara bulat untuk-Nya semata-mata, ketaatan sehingga tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan sedikit persekutuan pun dalam menjalankan agama lagi bersikap lurus secara mantap dengan selalu cenderung kepada kebajikan, dan juga mereka diperintahkan supaya melaksanakan solat secara baik dan bersinambung dan menunaikan zakat secara sempurna sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, dan yang demikian itulah agama yang sangat lurus bukan seperti yang selama ini mereka lakukan. Kata mukhlisin terambil dari kata khalusa yang berarti murni setelah sebelumnya diliputi atau disentuh kekeruhan. Dari sini ikhlas adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata, sedang sebelum keberhasilan usaha itu, hati masih diliputi atau dihinggapi oleh sesuatu selain Allah, misalnya pamrih dan semacamnya.[71]

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ فَٱعۡبُدِ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ۝٢ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ كَٰذِبٞ كَفَّارٞ ۝٣

---

[71] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 15*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 445-446.

> *Artinya: Sesunguhnya kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (Qs. Azzumar: 2,3)*[72]

Sembahlah Allah Yang maha esa yang menurunkan kitab sempurna itu dengan memurnikan ketaatan atau ibadah kepada-Nya. Ingatlah, hanya bagi Allah semata-mata kepatuhan yang murni tanpa sedikit kemusyrikan dan kedurhakaan karena hanya Dia Pencipta dan Penguasa alam raya. Maka siapa yang memurnikan kepatuhan kepada-Nya, pastilah dia akan memperoleh petunjuk-Nya menyengkut segala aspek kehidupan, dan orang-orang yang memaksa dirinya menentang fitrah kesuciannya dengan mengambil pelindung-pelindung yakni tuhan-tuhan selain Allah berkata sebagai dalih pengangkatan yang mereka duga sekutu-sekutu itu bahwa "kami pun mengakui Allah adalah pencipta, tetapi Dia terlalu tinggi untuk kami dekati, karena itu kami menyembah berhala-berhala tersebut yang sebenarnya kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekaktkan kami kepada Allah dengan sedekt-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka yakni antara yang memurnikan kepatuhan dan mengesakan Allah dengan yang mempersekutukan-Nya tentang apa yang mereka selalu berselisih padanya

---

[72] Yayasan Penyelengara Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya...,* hlm. 745.

yakni tentang persoalan Tauhid dan syirik serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk pada siapa yang dia itu adalah pendusta dan sangat ingkar yakni siapa yang telah terbiasa dan mendarah daging dalam dirinya keburukan tersebut.[73]

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢ لَا شَرِيكَ لَهُۥۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرۡتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ١٦٣

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".(Qs. Al-am'am: 162,163)[74]

Ayat ini dapat dipahami sebagai penjelasan tentang agama Nabi Ibrahim as. yang disinggung di atas sekaligus merupakan gambaran tentang sikap Nabi Muhammad saw yang mengajak kaumnya untuk beriman. Ayat ini memerintahkan bahwa katakanlah wahai Nabi Muhammad saw bahwa "sesungguhnya solatku, dan semua ibadahku termasuk korban dan penyembelihan binatang yang kulakukan dan hidupku bersama segala yang terkait dengannya, baik tempat, waktu, maupun aktivitas dan matiku, yakni iman dan amal saleh yang akan kubawa mati, kesemuanya kulakukan secara ikhlas dan murni hanyalah

---

[73] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 12*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 181.

[74] Yayasan Penyelengara Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya...*, hlm. 248.

semata-mata karena Allah, Tuhan pemelihara semsta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya, antara lain dalam penciptaan alam raya dan kewajaran untuk disembah dan demikian itulah tuntunan yang sangat tinggi kedudukannya lagu luhur yang diperintahkan kepadku oleh nalar yang sehat dan juga oleh Allah swt, dan aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang-orang muslim, yakni orang-orang muslim yang paling sempurna kepatuhan dan penyerahan dirinya kepada Allah swt.[75]

Jika suatu amalan dilakukan dengan ikhlas, tetapi tidak benar, maka malan tersebut tidak diterima. Apabila amalan itu benar akan tetapi tidak ikhlas, maka amalan ini juga tidak diterima. Sehingga ia berbuat suatu amal yang benar dan ikhlas. Orang yang ikhlas adalah beramal karena Allah dan amalan yang benar adalah amalan yang sesuai dengan sunnah Nabi saw.[76] Allah swt berfirman:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan

---

[75] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 369.

[76] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses...*, hlm. 277.

amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Qs. Al-Kahfi: 110)[77]

Katakanlah juga wahai Nabi Muhammad bahwa "sesungguhnya aku ini hanya seorang mnusia seperti kau, yang diwahyukan kepadaku apa yang dikehendaki oleh Allah. Aku tidak mengetahui kecuali apa yang diberitahu Allah kepadaku dan aku tidak menyampaikan kecuali apa yang Dia perintahkan kepadaku untuk kusampaikan. Yang paling peting dan aging yang diwahyukan kepadaku dan kepada rasul-rasul sebelmku adalah bahwa sesungguhnya Tahan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam sifat, Dzat dan perbuatan-Nya. Inilah yang terpenting untuk kamu ketahui. Adapun pertanyaan-pertanyaan kamu yang tidak terjawab, seperti tentang ruh, maka tidak banyak manfaatnya untuk kamu ketahui. Ambillah manfaat dari kisah-kisah yang diuraikan antara lain petunjuknya tentang keniscayaan hari kiamat. Karena itu maka barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan ganjaran Tuhannya di hari kemudian nanti maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan dalam beribadah kepada Tuhannya sesuatu pun dengan jalan tulus tidak riya dalam melakukan ibadah itu."[78]

Ikhlas merupakan ruh(spirit) amal dan ciri menonjol dari seorang *da'i*. Tanpa sifat ikhlas maka usaha dakwah dan amalannya bagaikan debu yang bertebaran.

---

[77] Yayasan Penyelengara Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya...,* hlm.460.

[78] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 8, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001),* hlm. 143.

Ikhlas termasuk amalan hati yang paling penting, sebagaimana yang disepakati oleh para ulama. Tidak diragukan lagi bahwa amalan-amalan hati pada dasarnya adalah karena mencintai allah dan Rasul-Nya, bertawakkal, ikhlas, serta takut dan mengharapkan ridha-Nya. Adapun amal yang diwujudkan dengan perbuatan anggota tubuh tergantung pada hatinya.[79] Oleh karena itu, niat menempati posisi ruh(jiwa) dan amal perbuatan itu menempati posisi tubuh. Jika tubuh terpisah dari ruhnya maka ia akan mati. Jadi memahami hukum-hukum amalan hati itu lebih penting dibandingkan memahami hukum-hukum amalan anggota tubuh.

Oleh karena itu, *da'i* haruslah mengikhlaskan niatnya karena Allah swt, tidak bersikap riya', tidak untuk ketenaran serta tidak mengharapkan pujian dari masyarakat. Akan tetapi seorang *da'i* harus beramal hanya semata-mata mengharapkan keridhaan-Nya.

Ikhlas merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh seorang *da'i*. Kemudian ia beramal karena ingin mendapatkan ridha Allah dan surga di akhirat. Sifat ini penting bagi mereka yang ingin memperbaiki kondisi manusia dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya kebenaran.[80]

b. Cara-Cara Memperoleh Keikhlasan

---

[79] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*..., hlm. 278.

[80] *Ibid*

Setelah mengetahui kepentingan sifat keikhlasan terhadap amalan seseorang *da'i*, mereka harus mencari cara untuk memiliki sifat ini dalam diri mereka bagi memastikan setiap amalan yang dilakukannya di terima Allah.[81] Antara cara-cara memperoleh keikhlasan ialah:

1) Mengetahui kebesaran dan keagungan Allah, yaitu dengan mengetahui nama, sifat dan perbuatan-Nya, dengan pengetahuan yang mendalam yang didasarkan sesuai dengan al-Quran dan sunnah menurut ahlu sunnah waljamaah. Seorang hamba yang mengetahui bahwa hanya Allah sajalah yang dapat memberi manfaat dan mudharat, memuliakan dan merendahkan, mengangkat dan menjatuhkan, memberi dan menolak, menghidupkan dan mematikan; dan mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan hati, serta menyadari bahwa hanya kepada Allahlah kita beribadah yang tiada sekutu baginya; maka apa yang dikerjakan oleh hamba tersebut akan berbuah keikhlasan dan kebenaran bersama-Nya. Oleh karena itu, ia mesti mengetahui seluruh macam-macam tauhid dengan pengetahuan yang benar dan lurus.
2) Mengetahui balasan yang telah disediakan Allah di akhirat kelak, seperti balasan kenikmatan, siksaan, perihal kematian dan siksa kubur. Oleh karena itu sesungguhnya seorang hamba apabila mengetahui hal-

[81] DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses...*, hlm. 296.

hal tersebut dan ia adalah tergolong orang yang berakal, maka ia akan lari dari riya' dan berbalik ke ikhlas.

3) Memperbayakkan amalan yang baik serta ibadah yang tidak bisa dilihat orang lain dan tersembunyi, seperti solat malam, sedekah dengan sembunyi-sembunyi, menangis karena takut kepada Allah, solat-solat sunat dan mendoakan saudara-saudaranya. Allah swt menyukai hamba-Nya yang bertakwa dan beramal dengan sembunyi-sembunyi.
4) Tidak memperdulikan celaan dan pujian manusia, karena hal tersebut tidak akan memberi manfaat dan tidak membahayakannya. Tetapi hendaklah ia takut kepada celaan Allah dan menyenangi karunia-Nya.
5) Tidak tamak terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain. Sesungguhnya di dalam hati seseorang, sifat ikhlas tidak akan menyatu dengan cinta terhadap pujian dan sanjungan serta sikap tamak terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain. Hal tersebut seperti tidak menyatunya air dengan api. Sekiranya kamu mau berbuat ikhlas, maka bunuhlah sikap tamak dengan pisau keputusan yang dimiliki oleh orang lain.
6) Mengetahui manfaat, faedah dan balasan dari sifat ikhlas, baik di dunia maupun akhirat. Di antara faedah ikhlas adalah keberhasilan suatu umat, keselamatan dari siksaan Allah dan terangkatnya kedudukan serta derajatnya di dunia dan akhirat. Disamping selamat dari kesesatan di dunia, keberuntungan karena dicintai Allah dan

seluruh penduduk bumi dan langit, memperoleh citra kebaikan, perasaan lega ketika melihat kesumpekan dunia dan akhirat, tenang, merasa bahagia dan mendapat taufiq-Nya, mampu mengemban beban berat dan kesusahan, hati terhiasi dengan iman, dikabulkan doanya, mendapatkan kenikmatan di kubur dan janji-janji yang mengembirakan.

Maka dari itu, para *da'i* yang menginginkan keberhasilan dalam dakwahnya, diberikan keberuntungan dan dicintai oleh Allah, maka hendaklah ia beramal dengan sungguh-sungguh untuk mencapai keikhlasan dalam setiap amalnya.

2. Kesabaran yang tinggi

Sabar merupakan akhlak Qurani yang paling menonjol dan sangat diperhatikan oleh Kitab Allah yang mulia. Ia merupakan akhlak yang banyak diulang-ulang dalam Al-quran, karena tidak ada keimanan bagi seseorang tanpa kesabaran padanya. Kalaupun masih ada, dia adalah keimanan yang lemah. Mereka tergolong orang-orang yang beribadah kepada Allah dengan berada ditepi. Jika memperoleh kebajikan ia tetap dalam keadaan itu, namun jika ditimpa suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah orang seperti ini di dunia dan di akhirat.[82]

Seorang *da'i* sangat membutuhkan sifat sabar, karena sunatullah telah menetapkan bahwa para *da'i* akan berhadapan dengan musuh-musuh yang selalu

---

[82] Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 1997), hlm. 96.

membuat rekayasa dan makar terhadapnya. Oleh karena itu, Nabi Adam berhadapan dengan Iblis, Nabi Ibrahim dengan Namrudz, Musa dengan Firaun dan Nabi Muhammad dengan Abu Jahal.[83] Allah swt berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: Dan seperti itulah, Telah kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. (QS. Al- Furqaan: 31)[84]

Ayat ini adalah sambungan dari ayat terdahulu yang berbicara tentang pengaduan Rasul saw. Ayat yang lepas disambut oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa, umat para Nabi yang lalu juga melakukan hal yang serupa terhadap tuntunan para Nabi mereka dan sebagaimana halnya kaummu memusuhimu dan menolak ajaran yang engkau sampaikan, seperti itu jugalah, telah kami adakan bagi tiap-tiap Nabi sebelummu, musuh-musuh dari para pendurhaka yang mendarah daging kedurhakaannya, karena itu tabah dan sabarlah menghadapi mereka sebagaimana para Nabi yang lalu telah bersabar, dan tidak usah bersedih karena akan banyak manusia yang Kami beri hidayah untuk mengikuti ajaran yang engkau sampaikan dan Kami pun akan menolongmu menghadapi mush-musuhmu dan sangat cukuplah Tuhan pemelihara dan

---

[83] Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*...,hlm. 102.

[84] Semessta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 362.

pembimbingmu menjadi pemberi hidayah siapa yang dikehendakiNya dan penolong bagi tegaknya agama yang engkau sampaikan.[85]

Alangkah butuhnya para *da'i* itu terhadap kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan. Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِى۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya Telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu. (QS. Al-An'am: 34)[86]

M.Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menyatakan ayat ini menjelaskan bahwa pendustaan terhadap para rasul bukan hanya terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. Dan sesungguhnya telah didustakan pula oleh, rasul-rasul yang diutus Allah sebelummu, akan tetapi mereka sabar dan tabah terhadap pendustaan dan bahkan bersabar juga atas gangguan yang dilakukan terhadap mereka. Namun Allah swt tidak membiarkan keadaan sepertin itu berlanjut, karena pertolongan-Nya pasti datang selama kesabaran tetap dipupuk, karena itu para rasul tersebut mempertahankan kesabaran dan ketabahan mereka sampai akhirnya datang pertolongan Kami kepada mereka. Oleh karena-hai Nabi Muhammad-teladanilah mereka dalam kesabaran. Jangan menduga pertolongan

---

[85] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 9*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 465.

[86] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 131.

Allah tidak akan datang, karena Dia telah menetapkan bahwa, “Sesungguhnya pengikut-pengikut agama Allah pasti adalah para pemenang” (Qs. Al-Ma’idah). Dan tak ada satu kekuatan pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat, yakni janji dan ketetapan-ketetapan Allah. Dan sesungguhnya demi Allah telah datang kepadamu sebagian dari berita penting yang dialami oleh rasul-rasul itu, Seperti pelecehan dan penganiayaan dan engkau telah ketahui pula betapa besar kesabaran dan ketabahan mereka menghadapinya, dan tentu telah engkau ketahui pula kemenangan yang mereka raih.[87]

Sabar merupakan senjata orang-orang beriman dalam menghadapi liku-liku perjalanan dakwah. Allah swt berfirman:

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ٤٥

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',. (QS. Al-Baqarah: 45)[88]

Ayat ini memerintahkan, mintalah pertolongan yakni kukuhkan jiwa kamu dengan shabar yakni menahan diri dari rayuan menuju nilai rendah dan dengan shalat yakni dengan mengaitkan jiwa dengan Allah swt, serta bermohon kepada-Nya dalam menghadapi segala kesulitan serta memikul segala beban. Dan sesungguhnya yang demikian itu yakni shalat dan shabar itu, atau beban yang

---

[87] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 612.

[88] Semessta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 7.

kamu pikul sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, yakni orang-orang yang tunduk dan yang hatinya merasa tenteram dengan berzikir kepada Allah.[89]

Sesungguhnya sabar merupakan sikap mental yang senantiasa dibutuhkan oleh seorang mukmin terlebih lagi seorang *da'i*. Jika kesabaran merupakan kebuTuhan bagi setiap orang, maka bagi seorang *da'i* kesabaran itu lebih dibutuhkan daripada yang lainnya. Karena seorang *da'i* bekerja dalam dua medan, yang pertama ia menghadapi dirinya sendiri yakni berjihad melawan nafsunya, mendorong untuk taat, dan mencegahnya dari maksiat, kemudian ia juga harus menghadapi orang-orang diluar dirinya, yaitu di medan dakwah. Ia berdialog dengan masyarakat dan berbaur dengan mereka, karena seorang muslim yang bergaul dengan masyarakat dan bersabar atas gangguan mereka itu lebih baik daripada seorang muslim yang tidak mau bergaul dengan masyarakat sementara ia tidak sabar atas gangguan mereka.[90]

Karena itu, Seorang *da'i* membutuhkan porsi yang besar dari kesabaran ini dalam dua medan yaitu medan dirinya dan medan dakwah, sehingga ia mampu mengatasi hambatan-hambatan dan sanggup memikul beban. Tetapi jika dia kehilangan sifat sabar, ia akan berhenti atau menarik diri dari medan dakwahnya.[91]

---

[89]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 180-181.

[90] Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*..., hlm. 102.

[91] Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*...,hlm. 103.

a. Macam-Macam Sabar

Dalam kehidupan ini kita membutuhkan sifat sabar dalam banyak hal bagi memastikan kehidupan kita sentiasa tenang dan bahagia dalam menghadapi berbagai dugaan dan cobaan yang mendatang. Antara keperluan sabar dalam kehidupan kita ialah:

1) Sabar Dalam Melaksanakan Taat kepada Allah

Jalan menuju Allah dipenuhi dengan berbagai rintangan, karena tabiat manusia adalah menghindari segala ikatan yang ada. Beribadah kepada Allah merupakan pengikat terhadap hawa nafsu, sehingga seseorang tidak akan mudah istiqamah dalam memenuhi peritah Allah. Oleh sebab itu, ia harus dilatih dan ditahan gejolaknya, yang mana hal ini memerlukan kesabaran.

Kesabaran dalam melaksanakan perintah Allah terdiri dari tiga cabang yaitu yang pertama ialah sabar sebelum melaksanakan perintah dengan meluruskan niat, ikhlas dan menjauhkan diri dari sifat riaya'.

Kedua, Sabar pada saat melaksanakan perintah Allah. Yaitu seseorang tidak lupa tentang perbuatan taatnya tersebut pada saat melaksanakannya dan ia juga tidak melakukannya dengan bermalas-malasan

Ketiga, sabar setelah beramal. Seseorang yang melakukan perbuatan baik tidak boleh menunjukkan sikap angkuh dan sombong agar perbuatannya itu tidak dihapus dan pahalanya tidak dibatalkan.

2) Sabar Dalam Meninggalkan Maksiat

Apabila dunia telah mulai menampakkan keindahannya dan mulai menggoda manusia dengan serba kemewahan dan maksiat amatlah kita perlu iman yang kuat dan bersabar dalam meninggalkan maksiat ini karena keindahan dunia itu amat kuat godaannya terhadap orang yang lemah imannya.

3) Sabar Menghadapi Musibah Dan Ketentuan Allah Yang Menyakitkan

Tidak seorangpun yang dapat mengelak dari sakit, baik sakit jiwa, fisik, kehilangan kekasih dan kerugian harta benda. Hal ini akan dirasakan baik oleh orang saleh maupun orang fasik, baik orang beriman maupun orang yang kafir. Akan tetapi orang beriman akan bisa menerima dan akan menjalani musibah-musibah ini dengan jiwa tenang dan penuh dengan kerelaan yang memenuhi hatinya.

b. Cara-Cara Meraih Kesabaran

Sifat sabar amat diperlukan bagi menjadi *da'i* atau muslim yang sukses dalam menyampaikan dakwah dan dalam kehidupannya. Sifat sabar merupakan sesuatu yang pahit yakni jalan yang sangat susah karena diperlukan adanya rasa cinta dan menyenangi terhadap sifat tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai tingkatan sabar ini, seseorang diharuskan untuk membiasakan diri sedikit demi sedikit, sehingga dapat melekat dalam diri seseorang ketika dia tertimpa cobaan atau musibah.

Ada beberapa cara yang dapat membantu seseorang bersifat sabar dan merasa terbiasa dengannya sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini:

1) Memahami Makna Kehidupan Dunia

Metode yang mungkin dapat mendukung seseorang untuk meraih kesabaran adalah dengan menghayati dan mempelajari kehidupan, mengetahui hakikat dan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan dunia ini. Dunia bukanlah surga yang menyenangkan, bukanlah tempat yang memberi kedamaian, tapi dunia adalah tempat yang penuh dengan cobaan dan beban. Maka orang cerdas tidak akan terkejut dengan bala bencana dunia yang menimpanya.

2) Yakin dengan Indahnya Balasan dari Allah

Ketika seorang hamba tahu bahwa orang-orang yang sabar ketika beribadah menanti balasan dari Tuhan-Nya, maka Allah akan menggantikan kesabarannya dengan sesuatu yang baik, membalasnya dan melimpahkan pahala kepadanya. Maka tidak diragukan lagi dia akan senantiasa sabar dan rela atas bagian yang telah ditentukan oleh Allah swt.

Apabila ditelusuri dalam ayat-ayat al-Quran, maka disana tidak akan ditemukan suatu amal yang pahala dan balasannya sangat besar sebanding dengan kesabaran. Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ غُرَفٗا تَجۡرِي
مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ نِعۡمَ أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ ٥٨ ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ
وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٥٩

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya. (Al-Ankabut: 58-59)[92]

Allah lalu menjelaskan sekelumit dari kenikmatan itu, sambil menekan kepastiannya dengan kata sesungguhnya, apalagi orang-orang kafir tidak mempercayainya. Sedang yang belummantap imannya perlu memantapkan imannya. Allah berfirman: orang-orang yang beriman tetapi belum mantap iman dan amal salehnya, mereka akan memperoleh ganjaran yang tidak sempurna, dan orang-orang yang beriman dan percaya kepad Allah dan Rasul-Nya dan membuktikan kemantapan imannya dengan mengerjakan aneka amal-amal yang saleh secara tulus dan ikhlas sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang sangat indah lagi nyaman di surga, yaitu di dalam rumah-rumah dan istana-istana yang tinggi, yang mengalir sungai-sungai di bawah bangunan dan pepohon-nya. Mereka kekal di dalamnya serta merasa sangat puas dengan perolehannya, sehingga enggan pindah atau mencari tempat yang lain.

---

[92] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 403.

Itulah sebaik-baik ganjaran yang dianugerahkan Allah dari kemurahan-Nya kepada para pengamal amal-amal saleh. Yang telah bersabar melaksanakan tuntunan agama dan tabah menghadapi segala macam fitnah, bencana dan ujian seperti berpisah dengan kampung halaman, sanak keluarga dan harta benda serta mereka yang terhadap Tuhan Pemelihara dan Pembimbing mereka, mereka selalu bertawakkal, yakni berserah diri kepada-Nya dalam segala urusan setelah berupaya sekuat kemampuan mereka.[93]

Allah swt menjelaskan bahwa Dia akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang telah ia lakukan. Allah swt berfirman:

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan. (Qs. An-Nahl: 96)[94]

Ayat 96 menyinggung sepintas kebaikan apa yang berada disisi Allah itu. Yakni segala macam kenikmatan yang bersifat duniawi suatu saat akan lenyap, berakhir, dan apa yang ada disisi Allah termasuk ganjaran kebaikan yang kamu laksanakan demi karena Allah adalah

---

[93] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 10* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 529.

[94] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 278.

kekal, yakni kamu akan menemukan ganjarannya dan tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dalam memelihara manat, melaksankan tuntunan Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan pahala yang lebih baik serta berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan sambil mengampuni dosa-dosa mereka.[95]

3) Yakin Dengan Pertolongan Allah

Orang yang beriman tidak akan ragu bahwa pertolongan allah pasti akan datang. Di balik kondisi yang serba sempit pasti akan muncul kelapangan. Dan setiap yang sulit serta susah pasti terdapat yang mudah, itulah janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang disukai, dan sesungguhnya Allah tidak akan menyalahi janji-Nya

Keyakinan semacam ini akan dapat menghancurkan kecemasan dan dapat menghilangkan rasa putus asa. Keyakinan ini juga akan menerangi seorang mukmin dengan cahaya kesabaran yang tidak akan pernah padam.

Oleh itu, dalam al-Quran ada akata sabar yang diikuti dengan kebenaran janji Allah. Seperti dalam firman-Nya:

فَٱصۡبِرۡ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ وَلَا يَسۡتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ٦٠

---

[95] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 7*..., hlm. 339.

Artinya: Dan Bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu. (Qs. Ar-Rum: 60)[96]

Ayat diatas menutup surah ini dengan menyatakan: Dan sesungguhnya kami telah Kami buat yakni jelaskan untuk manusia, secara umum dalam al-Quran ini dan secara khusus dalam surah ini, segala macam perumpamaan yang bila dipikirkan dan direnungkan oleh sesiapapun pasti mereka beriman dan patuh. Tetapi ternyata itu semua tidak bermanfaat buat kaum msuyrikin yang keras kepala itu. Dan sesungguhnya Kami bersumpah jika engkau membawa kepada mereka suatu ayat yakni bukti apapun yang sangat jelas, sesuai permintaan mereka dan berbeda dengan apa yang selama ini Kami telah anugerahkan kepadamu, pastilah mereka yakni orang-orang kafir itu akan selalu berkata kepadamu dan kepada pengikut-pengikutmu-akibat kekeraskepalaan mereka bahwa: "kamu semua tidak lain hanyalah pembuat-pembuat kepalsuan belaka." Begitulah kebejatan mereka, sehingga Allah menutup mati hati mereka. Demikianlah yakni seperti itulah Allah menutup hati orang-orang yang tidak mau mengerti dan mengetahui. Maka karena itu bersabar dan tabah-lah wahai Nabi Muhammad dalam menghadapi segala tantangan dalam

---

[96] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 410.

melaksankan seua tugas. Sesungguhnya janji Allah memberi kemenangan kepadamu dan kepada umatmu adalah benar dan akan menjadi kenyataan dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini kebenaran keesaan Allah dan hari Kebangkitan, atau tidak meyakini ayat-ayat Allah dan janji-janji-Nya mengelisahkanmu.[97]

Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Akan tetapi terkadang datangnya kemudahan tersebut dapat kita rasakan dan terkadang tersembunyi hingga tidak bisa kita rasakan. Oleh karena itu, disetiap cobaan pasti ada kenikmatan dan disetiap kekuatan terdapat kehalusan. Dengan keyakinan terhadap pertolongan Allah, semestinya kesabaran dapat diraih dalam diri setiap muslim terutamanya bagi *da'i*.

4) Beriman Dengan Takdir Dan Ketentuan Allah

Setiap individu muslim hendaklah menyedari dan berkeyakinan bahwa qadha dan qadhar (ketentuan Allah) pasti terjadi dan bukan sesuatu yang mustahil. Allah swt berfirman:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن
قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا

---

[97] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*..., hlm. 101,102

فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

﴿٢٣﴾

Artinya: Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, (Qs. Al-Hadid: 22-23)[98]

Ayat diatas mengingatkan agar manusia jangan terlalu risau dengan apa yang mungkin diibisikkan setan menyangut dampak negatif dari berinfak dan berjuang. Ayat diatas menyatakan: Tiada suatu bencana pun yang menimpa kamu atau siapapun di bumi seperti kekeringan, longsor, gempa bumi, banjir, paceklik dan tidak pula pada dirimu sendiri, seperti penyakit, kemiskinan, kematian dan lain-lain melainkan telah tercatat dalam kitab yakni Lauh Mahfuz dan atau ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu sebelum Kami menciptakannya yakni sebelum terjadinya musibah itu. Sesungguhnya yang demikian itu yakni pengetahuan dan pencatatan itu bagi Allah adalah sangat mudah karena Ilmu-Nya mencakup segala sesuatu dan kuasa-Nya tidak terhalangi oleh apapun. Kami menyampaikan hakikat itu kepada kamu semua supaya kamu jangan berduka cita secara berlebihan dan melapaui kewjaran sehingga berputus asa terhadap apa yakni hal-hal

---

[98] Semesta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 540.

yang kamu sukai yang luput dari kamu, dan supaya kamu juga jangan terlalu gembira sehingga bersikap sombong dan lupa daratan terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu. Karenasesungguhnya Allah tidak menyukai juga setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri dengan sukses yang diperolehnya.[99]

Menerima takdir Allah swt itu harus disertai dengan akal pikiran dan nilai agama secara kebersamaan. Apabila tidak demikian, niscaya seseorang akan melakukan sesuatu munurut kehendak hatinya, seperti dengan menampakkan kesedihan dan larut dalam kedukaan dan sakit hati. Padahal tindakan tersebut tidak akan merubah kenyataan yang telah menimpanya dan tidak akan merubah ketentuan Allah di dunia ini.

3. Berlaku jujur (Shidq)

Adapun shidq yang berarti kejujuran dan kebenaran, lawankata dari kedustaan adalah termasuk antara sifat-sifat dasar yang menjelaskan potensi dasar seorang pelopor perjuangan. Karena itu kita menyaksikan Firaun sendiri, ketika menginginkan dari Musa bukti keesaan Allah, mengatakan, Datanglah jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar. Meskipun kebenaran Musa tidak bermanfaat bagi orang yang ingar, namun ia tetaplah sebagai akhlak yang luhur.[100] Allah swt berfirman:

---

[99] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*..., hlm. 43.

[100] Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*...,hlm. 76.

مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن قَضَىٰ نَحۡبَهُۥ وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا ٢٣

Artinya: Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang Telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu[1208] dan mereka tidak merobah (janjinya), (Qs. Al-Ahzab: 23)[101]

Ayat diatas menyatakan, di antara orang-orang mukmin yang sempurna imannya ada tokoh-tokoh yang demikian hebat kedudukannya di sisi Allah. Mereka adalah orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah yaitu berjuang membela agama dan mematuhi Allah dan Rasul-Nya. Maka diantara mereka ada yang gugur. Seperti Hamzah Ibn Abdul Muthalib, Mash'ab Ibn Umair, Abdillah Ibn Jahesy, Said Ibn ar-Rabi dan lain-lain, dan diantara mereka orang-orang mukmin sejati itu ada pula menunggu giliran untuk gugur di medang juang atau meraih kemenangan. Mereka itu antara lain seperti khulafa' yang empat.[102]

a. Tingkatan shidq

1) Shidq dalam perkataan

Merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk memelihara tutur katanya. Hendaknya ia tidak berbicara kecuali dengan jujur. Kesempurnaan sidqulqaul adalah menjaga kata-kata yang diplomatis.

---

[101] Yayasan Penyelengara Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya..., hlm. 670.*

[102] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11,* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001*)*, hlm. 248.

Dikatakan oleh ulama, “Di dalam diplomasi, seseorang terhindar dari dusta.” Hal itu karena diplomasi itu posisinya seperti dusta kecuali apabila diperlukan karena suatu kepentingan, misalnya untuk menghindari penganiyaan atau di dalam peperangan.[103]

Demikianlah, seorang *da’i* harus mempunyai kepekaan perasaan atas dirinya, sehingga dalam setiap kondisi selalu bermunajat kepada Rabbnya. Agar kejujuran itu menjadi pembimbingnya dalam segala sesuatu, dia harus merasa malu kepada Allah ketika lisanya mengucapkan. Firman Allah swt:

إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠
مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Qs. Al-An’am: 79)[104]

Tafsir ayat diatas ialah sesungguhnya aku menghadapkan wajahku, yakni seluruh jiwa, raga dan totalitasku kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan isinya, termasuk semua benda-benda angkasa seperti matahari, bintang dan bulan. Aku menghadapkan wajahku dalam keadaan hanifan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, yakni bukan menganut apa yang dianut

---

[103] Jum’ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*...,hlm. 76.

[104] Yayasan Penyelengara Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya..., hlm.199.*

oleh kaumnya bahkan oleh siapa pun yang mengakui dalam hati, atau ucapan atau perbuatannya bahwa ada penguasa atau pemberi pengaruh terhadap sesuatu selain Allah swt atau kecuali atas izin-Nya.[105]

2) Shidq dalam niat dan kehendak

Shidq dalam niat dan kehendak dikembalikan pada keikhlasan artinya, tidak ada motivasi dalam gerak atau diamnya selain karena Allah. Jika niat seperti itu disertai dengan keinginan-keinginan nafsu, niscaya kejujurannya menjadi batal(hilang).[106]

3) Shidqul ‘azm (Tekad yang benar)

Yaitu semangat yang kuat, tidak ada kecenderungan lain, tidak melemah dan tidak ragu-ragu, sebagaimana firman Allah swt:

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾

Artinya: Ta'at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila Telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (Qs. Muhammad: 21)[107]

Ayat diatas menerangkan bahwa taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengucapkan ucapan yang baik yang dianjurkan agama dan dibenarkan adalah yang terbaik bagi siapa pun. Maka karena itu pula

---

[105]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4...*, hlm. 168.

[106] Jum’ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*...,hlm. 77.

[107]Yayasan Penyelengara Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya..., hlm. 833.*

apabila telah ditetapkan tekad dan perintah melaksanakan sesuatu dalam konteks ayat ini adalah berperang. Maka seandainya mereka bersikap benar dalam keimanan dan ucapan mereka terhadap llah, niscaya keimanan dan kebenaran iman itu baik bagi mereka.[108]

4) Shidq dalam menepati janji

Sebagaimana firman Allah swt:

مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن قَضَىٰ نَحۡبَهُۥ وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا ٢٣

Artinya: Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang Telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya). (Qs. Al-Ahzab: 23)[109]

Ayat diatas menyatakan, di antara orang-orang mukmin yang sempurna imannya ada tokoh-tokoh yang demikian hebat kedudukannya di sisi Allah. Mereka adalah orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah yaitu berjuang membela agama dan mematuhi Allah dan Rasul-Nya. Maka diantara mereka ada yang gugur. Seperti Hamzah Ibn Abdul Muthalib, Mash'ab Ibn Umair, Abdillah Ibn Jahesy, Said Ibn ar-Rabi dan lain-lain, dan diantara mereka orang-orang mukmin sejati itu ada pula

---

[108]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 13*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 144.

[109] Yayasan Penyelengara Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya..., hlm. 670.*

menunggu giliran untuk gugur di medang juang atau meraih kemenangan. Mereka itu antara lain seperti khulafa' yang empat.[110]

Anas menceritakan bahwa pamannya, Anas bin Nadhar tidak ikut perang Badr bersama Rasulullh saw. Hal itu membuat hatinya merasa tidak enak. Daia berkata, "inilah peperangan pertama kali yang dihadiri Rasulullah saw, yang aku sendiri tidak mengikutinya, Jika Allah memperlihatkan kepadamu suatu peperangan bersama Rasulullah saw niscaya Allah akan mengetahui apa yang aku lakukan." Anas berkata, " Kemudian Anas bin Nadhar mengikuti perang Uhud pada tahun berikutnya dan bertemu dengan saad bin Muadz. Saad bertanya, "mau kemana?'' ia menjawab, "inilah bau syurga yang aku dapatkan pada perang Uhud'', maka ia berperang hingga syahid. Ternyata di tubuhnya terdapat delapan puluh lebih tusukan dan pukulan pedang serta tombak. Saudara perempuannya berkata, "saya tidak mengetahui sadaraku kecuali di tengah anak-anaknya", maka turunlah ayat ini.[111]

5) Shidq dalam bekerja

Artinya hendaklah bersungguh-sungguh dalam beramal sehingga apa yang tampak dalam perbuatannya adalah apa yang ada dalam hatinya. Barangsiapa memberi nasihat kepada orang lain dengan

---

[110] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hlm. 248.

[111] Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*...,hlm. 78.

tutur kata yang baik, tetapi batinnya menginginkan agar ia dikatakan sebagai orang yang alim, ia telah berbohong dengan perilakunya. Ia tidak jujur, karena kejujuran beramal adalh sikap yang sama dalam keadaan sendiri ataupun di hadapan banyak orang. Artinya, batinnya seperti zahirnya atau bahkan lebih baik daripada zahirnya.[112]

---

[112] *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang berkaitan dengan judul skripsi ini dari awal sampai akhir, uraian mengenai sifat dan kriteria *da'i* menurut Islam dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Kriteria *da'i* menurut pandangan Ulama dan tokoh-tokoh dakwah yang membahaskan bagaimana kriteria *da'i* yang benar seperti yang dikehendaki Islam. Terdapat tiga kriteria utama bagi *da'i* yaitu memiliki kompetensi keilmuan, beriman dan bertakwa kepada Allah dan akhlak yang baik.
2. Sifat *da'i* menurut pandangan Islam, yakni pendapat tokoh-tokoh dakwah berdasarkan ayat Al-Quran dan sunnah. Terdapat tiga sifat utama yang wajib ada pada setiap *da'i* yaitu memiliki kesabaran yang tinggi, ikhlas dan berlaku jujur(Sidq).

B. Saran

Sebagai akhir kata dari penyusun skripsi yang sederhana ini, penulis berkeinginan untuk mengemukakan beberapa saran berikut ini:

1. Kepada para *da'i* supaya dapat memahami sifat dan kriteria *da'i* yang sebenar sebagaimana dikehendaki Islam.
2. Kepada peneliti berikutnya agar melakukan studi yang lebih sempurna dan mendalam tentang sifat dan kriteria *da'i* dalam Islam.

3. Kepada Fakultas dakwah agar mempersiapkan *da'i* yang profesional sesuai sifat dan kriteria yang dikehendaki Islam.

Dengan penuh kesedaran, skripsi yang telah disusun ini belum dianggap memiliki hasil yang sempurna atau jauh dari yang diharapkan. Karena masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, namun segala upaya telah dilakukan guna untuk penyempurnaan skripsi ini. Maka dari itu, saran, kritikan, masukan dari pembaca sangat diperlukan untuk penyempurnaan skripsi ini. Dan terakhir ucapan rasa syukur terhadap Allah dan Rasul-Nya yang tidak terbilang karena atas hidayah dan Rahmah-Nya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah,1984)

A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997)

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

Cahyadi Takariawan, *Yang Tegar Di Jalan dakwah*, (Yogyakarta: Talenta, 2003)

Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012)

Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)

DR. Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005)

Dr. Mustafa Ar-Rafie, *Dakwah & Keunggulan Para Daie*, (Selangor: Karisma Publications Sdn Bhd, 2003)

Dr. Aidh Abdullah Al-Qarni, *Petunjuk Berdakwah Dengan Berkesan,* (Selangor: Karisma Production, 2003)

Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid 7*, Trj Drs. H. Moh Zuhri, Dipl (Semarang : Cv. Asy Syifa' 1994)

Imam An-Nawawi, *Riyadush Shalihin jilid 1*, Trj Dr. Musthafa Dib al-Bugha (Jakarta : Gema Insani 2010)

Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 1997)

Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, Oliver P. John, *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2004)

M. Natsir, *Dakwah Dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)

Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011)

M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

_____, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

_____,*Tafsir Al-Mishbah Volume 3*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

_____,*Tafsir Al-Mishbah Volume 4*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

_____, *Tafsir Al-Mishbah Volume 5*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

_____, *Tafsir Al-Mishbah Volume 6*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

_____,*Tafsir Al-Mishbah Volume 7*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

_____,*Tafsir Al-Mishbah Volume 8*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

_____, *Tafsir Al-Mishbah Volume 9*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

_____,*Tafsir Al-Mishbah Volume 10*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

_____,*Tafsir Al-Mishbah Volume 11*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

_____,*Tafsir Al-Mishbah Volume 12*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

_____,*Tafsir Al-Mishbah Volume 13*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

_____,*Tafsir Al-Mishbah Volume 14*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

_____,*Tafsir Al-Mishbah Volume 15*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001)

Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Memahami Permasalahan Fikih Dakwah*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2006)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Semessta Al-Quran, *Al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: 2013)

Said Bin Ali Al Qathani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, (Jakarta: GemaInsani Press, 1994)

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis),* (Jakarta: Rineka Cipta. 2010)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Yayasan Penyelengara Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1971)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama	: Muhammad Amirul Asyraf Bin Amirullah
Tempat, Tanggal Lahir	: Kuala Terengganu, 07/07/1993
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Malaysia
No. HP	: +60148049493
Alamat Rumah	:Lot 4499 Kampung tanah Lot Binjai, Kemaman, Terengganu, Malaysia.

Riwayat Pendidikan

SD/MI	: SD Binjai, Tamat Tahun 2005
SMA/MTS	: SMA Al-Falah, Tamat Tahun 2010
D3	: Kolej Universiti Islam Pahang Sultan Ahmad Shah
Perguruan Tinggi	: Sedang Menempuh Pendidikan Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam

Orang Tua/Wali

Nama Ayah	: Amirullah Bin Ahmad
Nama Ibu	: Sharifah Binti Mammat
Pekerjaan Orang Tua	: Pengawai Keselamatan (Safety officer)
Alamat Orang Tua	: Lot 4499 Kampung tanah Lot Binjai, Kemaman, Terengganu, Malaysia.

Hormat Saya,

(Muhammad Amirul Asyraf Bin Amirullah**)**

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 3544/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentangSistemPendidikanNasional,
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil,
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 07 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Maimun, M. Ag. ..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M. A. ..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:
Nama : Muhammad Amirul Asyraf bin Amirullah
NIM/Jurusan : 140402162 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : *Sifat dan Kriteria Dai Menurut Islam*

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai denganperaturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 17 Oktober 2017 M
27 Muharram 1438 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan
Perpanjangan
SK berlaku sampai dengan tanggal: 10 Maret 2018